PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PADA MASYARAKAT DI DESA NGANDONG KECAMATAN GRABAGAN KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

IKA NURFIANA

NIM. I73214017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

J U R U S A N I L M U S O S I A L

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangang di bawah ini, saya:

Nama	: Ika Nurfiana
NIM	: I73214017
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

AC464AB[illegible]4946

6000

Ika Nurfiana

NIM : I73214017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ika Nurfiana

NIM : I73214017

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **"Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban",** saya berependapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Pembimbing

Dra. Hj. Nur Mazidah M.Si

NIP. 195306131992032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Ika Nurfiana dengan judul : **" Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1	Penguji II
Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si	Zaky Ismail, M.Si
NIP. 195306131992032001	NIP. 198212302011011007
Penguji III	Penguji IV
Drs. H. Noor Ahmady, M. Si	M. Zimamul Khaq, M. Si
NIP. 195405011982031001	NIP. 198212022015031002

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : IKA NURFIANA
NIM : 173214017
Fakultas/Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address : ikanurfiana64@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PADA MASYARAKAT DI DESA NGANDONG KECAMATAN GRABAGAN KABUPATEN TUBAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2018

Penulis

(Ika Nurfiana)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Ika Nurfiana, 2018, *Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci *: Problema, Pembagian air dan PDAM.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni problema yang terjadi dan dampak dari problema pembagian air PDAM pada masyarakat. Serta cara mengatasi problema pembagian air PDAM pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik Ralf Dahrendorf yaitu antara masyarakat yang satu dengan yang lain sudah saling kenal, selain itu adanya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa yang kemudian terjadilah kerjasama untuk meredakan konflik tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa problema pembagian air PDAM pada masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban disebabkan oleh adanya penyalahgunaan air PDAM dari sebagian masyarakat. Air yang seharusnya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah, sehingga menimbulkan kurangnya pemerataan dalam pembagian air PDAM tersebut yang berdampak pada masyarakat setempat, petani bawang merah dan petugas pembagi air yaitu saling main belakang, tidak bertegur sapa, bahkan saling bertengkar. Oleh karena itu, diperlukan adanya musyawarah bersama antara Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, petani bawang merah, masyarakat setempat, dan petugas pembagi air supaya problem tersebut bisa diatasi dan tidak terjadi lagi. Selain itu, harus adanya pengeboran air supaya masyarakat tidak kekurangan air lagi. Akan tetapi, yang berperan utama dalam mengatasi problema tersebut adalah kesadaran dari masing masing masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 11
F. Sistematika Pembahasan 15
BAB II: TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF 18
A. Penelitian Terdahulu 18
B. Tinjauan Pembagian Air PDAM pada Masyarakat 23
C. Konflik Ralf Dahrendorf 35
BAB III: METODE PENELITIAN 43
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 45
3. Pemilihan Subyek Penelitian 45
4. Tahap-tahap Penelitian 46
5. Teknik Pengumpulan Data 48
6. Teknik Analisis Data 50
7. Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PADA MASYARAKAT TINJAUAN RALF DAHRENDORF 52
A. Profil Desa Ngandong 52
B. Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat 69
C. Problema Pembagian Air PDAM di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban..... 87
BAB V: PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Dokumentasi
Jadwal Penelitian
Surat Keterangan (ijin penelitian dan balasan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan air akhir-akhir ini sebagai suatu sumberdaya yang sudah mencapai titik kritis yang mengkhawatirkan banyak orang karena sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia selanjutnya. Permasalahan sumberdaya air menjadi semakin berkembang. Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Sangat jelas bahwa seluruh manusia membutuhkan air. Karena jika dibandingkan dengan sumber daya alam dan energi lain, air memiliki beberapa sifat khusus sehingga tidak mengherankan jika masalah air tidak cukup diselesaikan perlokal atau regional namun telah menyangkut kepentingan nasional.[1]

Air adalah elemen penting yang menjamin eksistensi kehidupan di bumi. Air memiliki nilai berdimensi ekonomi, politik, dan sosial, sehingga menjadi komoditas yang diperebutkan. Kondisi air saat ini menjadi perhatian global karena kelangkaan air serta kuantitas dan kualitas air yang semakin menurun oleh berbagai penyebab. Hal tersebut dapat terjadi karena kelangkaan sumberdaya air dapat dijadikan sebagai sarana pengendali berbagai kepentingan.

Air menjadi keperluan dasar manusia untuk melanjutkan kehidupan. Air menjadi faktor produksi utama dalam pencapaian hasil pangan. Air

[1] Sukanto Reksohadiorodjo. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi* (Yogyakarta : BPFE, 1998), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan berkah dari bumi. Tanpa air, tiada makhluk yang bisa bertahan hidup. Air menjadi kebutuhan utama sekaligus pertama bagi kehidupan. Maka dari itu pengolahannya harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Air adalah sumber daya nasional yang menyangkut hajat hidup orang banyak, maka pengolahannya diatur dan di pegang oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat (3), yang berbunyi sebagai berikut:

“ Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”

Air dimanfaatkan oleh berbagai sektor ekonomi antara lain rumah tangga, industri dan infrastruktur. Di Indonesia khususnya dan Negara-negara agraris umumnya, sektor yang terbanyak menggunakan air adalah sektor pertanian, dimana pengguanaannya meliputi untuk tanaman, perikanan dan peternakan. Jenis padi-padian memerlukan air yang terbanyak diantara berbagai tanaman. Penggunaan air untuk industri diantaranya sebagai bahan mentah, pendingin, penggelontor kotoran atau sisa industri.

Penggunaan air untuk rumah tangga terdiri dari penggunaan untuk air minum, memasak, mandi, mencuci dan sebagainya. Sedang infrastruktur menggunakan air untuk pembangkit tenaga listrik. Masalah yang terpenting disini ialah bagaimana mengalokasikan air keberbagai sektor guna mendapatkan manfaat sosial yang optimal. Di samping itu, harus pula diperhatikan jangan sampai ada penggunaan yang berlebihan diantara sektor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor yang menggunakan air, sedangkan sektor-sektor tertentu kekurangan air. Penggunaan air secara berlebihan cenderung terjadi pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor fisik, dan faktor sosial. Berhubung dengan tidak adanya semacam harga untuk para petani atas penggunaan air sehingga petani cenderung untuk menggunakan air secara berlebihan.[2]

Sumberdaya air termasuk barang publik. Barang publik merupakan barang yang memberikan manfaat secara kolektif bagi anggota-anggota masyarakat, dalam pengertian dikonsumsi secara kolektif. Pada umumnya seorang konsumen tidak dapat dikeluarkan dari proses konsumsi barang publik. Dalam komersialisasi sumberdaya air dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk pengelolaan barang publik, konsumen tidak dapat dikeluarkan dari proses konsumsi menikmati manfaat. Masalah pokok pada barang publik adalah penunggang bebas yaitu, setiap anggota masyarakat ingin memanfaatkan.

Sumber-sumber yang dapat digali oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), salah satu diantaranya adalah mengembangkan perusahaan-perusahaan yang dimiliki pemerintah Kabupaten/Kota sehingga menjadi sumber PAD yang dapat diandalkan. Perusahaan daerah yang mempunyai prospek kearah tersebut adalah perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

---

[2] M. Suparmoko, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1997), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa yang akan datang PDAM mempunyai prospek ekonomi yang sangat cerah, hal ini di buktikan dengan melihat pertumbuhan jumlah pelanggan yang terus meningkat. Di pihak lain, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk yang setiap tahun meningkat menyebabkan makin terbatasnya sumber-sumber air.

Kasus konflik perebutan air di Indonesia menjadi perhatian serius yang di sebabkan berbagai aspek dan melibatkan berbagai pihak baik antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah dan yang lainnya. Secara sederhana konflik yang terjadi tingkat nasional atau wilayah dapat di kategorikan menjadi beberapa tipologi seperti konflik antara masyarakat dengan Negara, konflik antar pemerintah daerah, konflik antar pemakai termasuk juga perusahaan, konflik antar masyarakat dengan kelompok industri, meskipun satu konflik dapat digolongkan dalam satu tipologi tetapi pemicu konflik juga dapat bermacam-macam sebab. [3] Selain itu, konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah di sebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. [4]

Problem pembagian sumber daya air, khususnya air PDAM, di Indonesia tampak semakin berat dan kompleks. Air PDAM sebagai sumber air dari berbagai aktifitas ekonomi dan sosial bagi masyarakat, memerlukan perhatian bagi semua pemangku kepentingan. Pemerintah dan pemerintah

[3] Penyelesaian Konflik Pengelolaan Sumber Daya Air. Info Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi 8, no. 1 (2011):9.

[4]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah sebagai pemegang kewenangan dan tanggungjawab pengelolaan air PDAM, dalam realitanya tidak akan mampu mengelola air PDAM tanpa di dukung partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu menyadari dan membangun paradigma dan membangun paradigma baru dalam mengelola air PDAM.

Seperti halnya di Desa Ngandong yang merupakan daerah kekurangan air terutama air PDAM , karena pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan banyaknya air yang dikeluarkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat membutuhkan air untuk kebutuhan sehari-hari karena air sebagai sumber kehidupan bagi mereka. Kepala Desa mengupayakan adanya air untuk masyarakat yang mereka sebut dengan air PDAM[5] karena telah melalui proses penyaringan sehingga layak untuk di konsumsi, meskipun air tersebut berasal dari *sendang*. Karena masyarakat di Desa Ngandong tidak akan memperoleh air jika tidak turun hujan.

Adanya air PDAM masyarakat merasa senang karena bisa mendapatkan air dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena dengan adanya air PDAM justru malah menimbulkan berbagai macam problema. Seharusnya masyarakat bisa memperoleh air dengan mudah. Namun justru sebaliknya, masyarakat tetap kesulitan untuk memperoleh air.

[5] Air PDAM yang dimaksud berasal dari sendang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bermula dari penyalahgunaan air oleh sebagian masyarakat. Air yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari malah di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah yang mereka tanam. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak kebagian air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasannya tanaman bawang merah lebih banyak memerlukan air . Sehingga air yang seharusnya mengalir ke semua masyarakat banyak yang mengalir ke petani bawang merah saja. Selain itu, adanya penyuapan berupa uang dan rokok antara petugas pembagi air dengan petani bawang merah. Dari sinilah terjadinya perebutan kepentingan antar sesama pengguna air yaitu masyarakat setempat dan petani bawang merah karena pembagian air yang tidak merata.

Sebagaian masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengambil air dari penampungan air "*BAK*"[6] itupun harus mengalami antrian yang panjang dan mereka harus membeli air dari mobil tangki yang harganya jauh lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian masyarakat yang lainnya, mencuci pakaian dan mandi di wisata goa ngerong. Akan tetapi, mereka tetap di tuntut untuk membayar tagihan air baik mengalir dan tidaknya membayar Rp. 29.000,00 perbulan jika itu kurang atau mencapai 1 meter, dan jika lebih harus membayar sesuai dengan berapa meter air yang dikeluarkan perbulannya. Sedangkan air PDAM itu sendiri mengalir paling cepat 1 minggu dan paling lambat 3 minggu. Itupun mengalirnya pada malam hari

[6] Tempat penampungan air yang besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya pukul 22.00-24.00 WIB, sehingga banyak masyarakat yang tidak tidur demi mendapatkan air tersebut.

Dari sinilah terlihat bahwa kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat banyak yang tidak terpenuhi. Sedangkan petani bawang merah tentu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih kebutuhan ekonominya. Karena air mengalir terus sehingga pendapatan dari hasil panen sangat banyak, sekali panen tiga minggu sekitar 2 juta lebih tergantung luas lahan yang ia tanami. Semakin luas lahan yang mereka tanami bawang merah semakin besar pula pendapatannya. Sehingga tidak heran lagi jika banyak masyarakat yang semula sebagai petani ladang seperti cabe, jagung, singkong, ketela beralih profesi menjadi petani bawang merah. Semakin banyaknya yang menanam bawang merah tentu semakin kurangnya pula ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyak masyarakat yang protes tentang problema tersebut dengan petugas pembagi air karena pembagian air yang tidak merata. Akan tetapi, petugas pembagi air selalu beralasan seperti pipanya tersumbat, putus, dan bahkan ada yang bocor. Oleh karena itu, sebagian masyarakat merasa jengkel sehingga merusak pipa yang di gunakan untuk mengairi tanaman bawang merah. Selain itu, menyumbat aliran pipanya dengan tujuan biar sama-sama merasakan tidak adanya air. Petani bawang merah tentu akan marah dan akhirnya timbulah banyak permasalahan. Seperti tidak saling sapa, tidak saling tolong menolong lagi, dan saling adu mulut bahkan sampai bertengkar. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena sama-sama membutuhkan air sebagai sumber kehidupan mereka.

Masyarakat setempat terus protes akan hal itu kepada petugas pembagi air dan kepala desa supaya adanya pemerataan dalam pembagian air PDAM. Akan tetapi, sampai saat ini petugas pembagi air tetap belum bisa membagi air PDAM pada masyarakat dengan rata. Sehingga kepala desa harus turun tangan sendiri dalam menyelesaikan problem tersebut, dengan cara memberi nasehat dan teguran kepada petugas pembagi air PDAM. Selain itu, mengupayakan adanya pengeboran air lagi supaya kebutuhan masyarakat akan air bisa terpenuhi. Karena kepala desa tidak ingin adanya problema antara petani bawang merah, masyarakat setempat dan petugas pembagi air.

Peran dari tokoh masyarakatpun sangat diperlukan dalam menyelesaikan problem tersebut. Dengan cara musyawarah bersama antara petani bawang merah, masyarakat setempat, kepala desa, dan petugas pembagi air supaya adanya pemerataan pembagian air PDAM pada masyarakat. Selain itu, adanya kesadaran dari masing-masing individu yang bersangkutan sangat di butuhkan dalam menangani problem tersebut, serta adanya kerjasama dengan Pemerintah Daerah sehingga tidak akan terjadi lagi problem antara petani bawang merah, masyarakat setempat dan petugas pembagi air. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian“ **Problema Pembagian Air PDAM Pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban**”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkapkan aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problema yang terjadi dengan adanya pembagian air PDAM pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban?
2. Bagaimana dampak dari problema pembagian air PDAM pada masyarakat desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban?
3. Bagaimana cara mengatasi problema pembagian air PDAM pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diambil maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui problema yang terjadi dengan adanya pembagian air PDAM pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban.
2. Untuk memahami dampak dari problema pembagian air PDAM pada masyarakat desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi problema pembagian air PDAM pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

   Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana problema pembagian air PDAM di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban, serta dapat memunculkan teori baru yang relevan. Selain itu peneliti berharap agar wawasan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti, dapat memberikan konstribusi pengetahuan dan wawasan sehingga dapat di gunakan sebagai bahan acuan mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, Sehingga dalam kehidupan sosial sebagai seorang sosiolog dapat menjadi penengah yang bijaksana dalam menghadapi setiap gejala sosial yang ada di lingkungan mereka masing-masing, serta dapat di jadikan bahan rujukan bagi program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi masyarakat desa, Sebagai acuan untuk melihat kehidupan sehari-sehari masyarakat desa . Mengetahui seberapa besar problem yang terjadi akibat pembagian air PDAM yang kurang merata dan mengetahui dampak yang ditimbulkan serta cara mengatasinya akibat dari problem tersebut. Selain itu, masyrakat dapat mengetahui seberapa pentingnya air PDAM itu bagi kehidupan mereka. Diharapkan penelitian ini sebagai sumber informasi bagi masyarakat desa agar dapat memanfaatkan air PDAM yang ada lebih baik daripada sebelumnya.

E. Definisi Konseptual

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Problema

Problem dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) di artikan sebagai suatu masalah atau persoalan : para pemimpin harus peka terhadap masyarakatnya.[7] Sedangkan problema adalah sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang

[7] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", Perubahan terakhir 07 november 2017, https://kbbi.web.id/problem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan. [8]

Problema yang terjadi pada masyarakat di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban adalah tentang pembagian air PDAM yang kurang merata. Akhirnya dapat menimbulkan konflik antara petani bawang merah dan masyarakat. Petani bawang merah lebih banyak mendapatkan air daripada masyarakat. Alasanya petani bawang merah lebih membutuhkan banyak air untuk menyiram tanamannya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan masyarakat mendapatkan air lebih sedikit, karena hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari sinilah munculnya konflik antara masyarakat dengan petugas pembagi air. Karena mereka merasa adanya ketidakadilan dalam pembagian air PDAM, suap menyuap antara petani bawang merah dengan petugas pembagi air berupa uang dan rokok. Sehingga air hanya mengalir pada petani bawang merah saja. Oleh karena itu, mereka mendatangi petugas pembagi air dan meminta kejelasan. Akan tetapi, petugas pembagi air mengutarakan beberapa alasan seperti pipa air tersumbat dan bocor. Akhirnya, masyarakat merasa jengkel sehingga merusak pipa air yang di gunakan untuk mengairi bawang merah. Dari sinilah tejadinya konflik antara masyarakat setempat dan petani bawang merah diantaranya tidak saling sapa, tidak saling tolong menolong bahkan sampai bertengkar.

[8] Abd. Syakur, *Problema Kemasyarakatan* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Pressi,2014),4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembagian air

Pembagian berasal dari kata dasar bagi berarti proses, cara, perbuatan membagi atau membagikan: dalam setiap pekerjaan perlu adanya pembagian tugas. Sedangkan pembagian itu sendiri memiliki dua arti yaitu homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda dan nomina atau kata benda sehingga pembagian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.[9]

Masalah pendistribusian air di antara daerah-daerah yang berbeda adalah menyangkut bagaimana membagi satu sumber air pada suatu daerah ke daerah-daerah sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masing-masing daerah yang perlu diketahui, terutama sekali bagi daerah-daerah yang kering yang segera harus mendapatkan air dari daerah lainnya yang basah, sehingga cara apa yang harus di tempuh, dengan saluran pipa, saluran irigasi, sungai buatan atau cara angkutan cara ini disebut dengan suplisi.[10]

Seperti halnya di Desa Ngandong yang masyarakatnya memanfaatkan air PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun pembagian air pada masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban kurang merata. Padahal air merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

[9] " Apaarti.com online", Perubahan terakhir 07 November 2017, http://www.apaarti.com > pembagian.

[10] M. Suparmoko, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1997), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun untuk mengairi tanamannya. Karena masyarakat hanya mengandalkan dari air hujan dan air PDAM tersebut. Jika tidak turun hujan atau musim kemarau air PDAMlah sebagai sumber kehidupan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengenai pembagian air PDAM petugas pembagi air mengupayakan agar semua masyarakat memperoleh pembagian air PDAM yang sama yaitu air keluar tiap hari sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun masyarakat di beri batasan pemakaian air PDAM yaitu maksimal 3 meter setiap bulannya atau kurang lebih 10 liter perharinya. Karena dalam proses pembayarannya di tentukan oleh berapa banyak jumlah meterannya. Selain itu, juga ketersediaan air PDAM yang semakin berkurang.

Air PDAM tersebut berasal dari sumber air yang dikhawatirkan akan habis sehingga generasi selanjutnya tidak kebagian air tersebut. Jadi pembagian air PDAM di sesuaikan dengan jenis kebutuhannya. Misalnya petani bawang merah membutuhkan air yang banyak untuk menyiram tanamannya sehingga jumlah air yang diberikan akan lebih banyak daripada masyarakat yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. PDAM

PDAM atau Perusahaan Daerah Air Minum merupakan salah satu unit usaha milik daerah, yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum. PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyedia air bersih yang diawasi dan di monitor oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislatif daerah.[11]

Landasan terbentuknya PDAM adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan penyediaan dan pelayanan air bersih. PDAM merupakan perusahaan daerah yang didirikan dan dimiliki pemerintah daerah, dan tujuan dari perusahaan daerah yaitu:

1. Memberikan sumbangsih pada perekonomian nasional dan penerimaan kas Negara.
2. Mengejar dan mencari keuntungan.
3. Pemenuhan hajat hidup orang banyak.
4. Perintis kegiatan-kegiatan usaha.[12]

Air PDAM yang ada di desa Ngandong berasal dari sumber mata air yang berupa waduk besar atau masyarakat menyebutnya *Sendang* yang airnya tidak akan habis meskipun dialirkan terus-menerus untuk masyarakat desa Ngandong dan sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari. Sumber mata air tersebut terletak di Kecamatan Grabagan tepatnya di desa Geneng.

[11]"Wikipedia Bahasa Indonesia Online", Perubahan terakhir 07 November 2017 http://id.m.wikipedia.org>wiki>PDAM.

[12]"Wikipedia Bahasa Indonesia Online", Perubahan terakhir 07 November 2017 http://WIKIPEDIA.COM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dilakukan ini, perlu dikemukakan garis besar sitematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan di teliti. Selanjutya, peneliti menentukan Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah dan menyertakan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, dan Sistematika Pembahasan

2. BAB II : PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PERSPEKTIF TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF

   Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka yang di arahkan pada penyajian informasi terkait yang mendukung gambaran umum tema penelitian, kajian pustaka harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya implementasi judul penelitian **Problema Pembagian Air PDAM pada**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian yang di gunakan secara jelas, yaitu kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, yang memuat apa yang benar-benar peneliti lakukan di lapangan.

4. BAB IV :PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PADA MASYARAKAT DI DESA NGANDONG KECAMATAN GRABAGAN KABUPATEN TUBAN.

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah di analisis dan di sajikan. Selanjutnya peneliti akan menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan di buat secara tertulis dan juga di sertakan gambar-gambar atau tabel yang mendukung data. Dan selanjutnya, akan di lakukan analisa data dengan menggunakan teori yang sesuai, yaitu *Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan ini menjadi hal terpenting pada bab penutup ini. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini. Pada bab ini, menyertakan saran dan rekomendasi kepada para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian atau sasaran penelitian yang tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Penelitian tentang konflik pemanfaatan sumberdaya air pernah dilakukan oleh Topan Wahyudi (08720023), jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2014, dengan judul *" Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Air antara Petani Sawah dengan Peternak Ikan di Dusun Denokan Maguwoharjo Depok Sleman".* Hasil dari penelitian tersebut adalah :
   a. Kebutuhan masyarakat terhadap air yang semakin meningkat telah mendorong lebih menguatnya nilai ekonomi air disbanding fungsi sosialnya. Hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan antar masyarakat, antar sektor, antar wilayah dan berbagai pihak yang terkait dengan sumberdaya air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konflik pemanfaatan sumberdaya air disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara petani sawah dengan peternak ikan dalam menentukan alternatif penggunaan sumberdaya air.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang konflik sumberdaya air dan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Sedangkan perbedaan terletak pada pelaku konflik yaitu antara petani sawah dengan peternak ikan dan petani bawang merah dengan masyarakat setempat.

2. Peneletian tentang analisis sistem distribusi air bersih PDAM pernah di lakukan oleh Hendra Hafid Fathony (I1107052), jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2012, dengan judul *" Analisis Sistem Distribusi Air Bersih PDAM Karanganyar".* Hasil dari penelitian tersebut adalah :
   a. Kebutuhan air bersih pelanggan PDAM Karanganyar untuk tahun 2016 dan mengetahui peningkatan jumlah pelanggaran serta seberapa banyak kebutuhan tersebut.
   b. PDAM Karanganyar diharapkan dapat melayani masyarakat pada saat ini dan yang akan datang dalam pendistribusiannya secara merata, agar masyarakat dapat memperoleh air bersih secara lancar.
   c. Kebutuhan air bersih pelanggan PDAM Karanganyar untuk tahun 2016 sebesar 157,58 liter/detik. Perkiraan debit air bersih yang di butuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tahun 2016 pada Kecamatan Karanganyar sebesar Q= 109,33 lt/det, Perumnas Palur Q = 39,18 lt/det dan Jaten Q = 40,9 lt/det. Besarnya volume penambahan pelanggan untuk tahun 2016 wilayah Karanganyar, Perumnas Palur dan Jaten adalah 0,0125 m3/det. Dengan jumlah debit tersebut kemungkinan dapat ditambah jumlah pelanggan PDAM Karanganyar sebesar 2.913 pelanggan. Pada analisis kapasitas pipa lima tahun mendatang 2016 untuk daerah perumnas Palur dimensi pipa masih mampu mengalirkan dari reservoir Popongan kecuali pipa nomer satu yang perlu pembesaran pipa.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kebutuhan air PDAM beserta pembagiannya kepada masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada topik pembahasannya yaitu pada penelitihan terdahulu lebih menekankan pada sistem distribusi air PDAM sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih ke problema pembagian air PDAMnya. Selain itu, jenis penelitiannya juga berbeda. Dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis realisasi kebutuhan, sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriftip dan teori konflik Ralf Dahrendorf.

3. Penelitian tentang analisis perhitungan harga pokok produksi air PDAM pernah dilakukan oleh Muhammad Thaufiq Sunaryo (A31108007) jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015, dengan judul " *Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa".* Hasil dari penelitian tersebut adalah :

a. PDAM Tirta Janeberang Kabupaten Gowa adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan air bersih di Kabupaten Gowa.
b. Objek yang dianalisis adalah perhitungan harga pokok air per m3 nya. Adanya masalah bahwa sampai saat ini perusahaan hanya menjual air bersih dengan tarif yang ditentukan oleh pemerintah.
c. Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Janebarang Kabupaten Gowa berdasarkan pendekatan teoritis, maka diperoleh harga pokok produksi untuk tahun 2012 Rp 5.566,82,-

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada air yang digunakan masyarakat yaitu air PDAM. Selain itu, adanya problem akibat air PDAM tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada harga pokok air PDAM sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada Problem yang diakibatkan oleh pembagian air PDAM.

B. Tinjauan Pembagian Air PDAM pada Masyarakat

1. Problema pembagian air PDAM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan, manusia sering kali dihadapkan oleh problema. Berbagai macam problema hadir tanpa diundang ke kehidupan kita. Problema sering kali dikaitkan dengan kesialan dan juga bencana. Padahal, jika dikaji lebih mendalam lagi mengenai hakekat dasar dari problema, problema sebenarnya tidak melulu menghasilkan dampak negatif. Terkadang problema hadir sebagai bentuk peluang untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ada dalam diri sendiri.

Problema secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Problema biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya problema disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Dalam beberapa literatur riset, problema seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban, artinya jawaban maproblema atau pemecahan mproblema bisa lebih dari satu. Selanjutnya dengan kriteria tertentu akan dipilih salah satu jawaban yang paling kecil risikonya. Biasanya, alternatif jawaban tersebut bisa diidentifikasi jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang telah memiliki sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan problema yang bersangkutan.[1]

PDAM atau Perusahaan Daerah Air Minum merupakan salah satu unit usaha milik daerah, yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum. PDAM terdapat di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya di seluruh Indonesia. PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan di monitor oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislative daerah. [2]

Landasan terbentuknya PDAM adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan penyediaan dan pelayanan air bersih. PDAM merupakan perusahaan daerah yang didirikan dan dimiliki pemerintah daerah, dan tujuan dari perusahaan daerah yaitu:

a) Memberikan sumbangsih pada perekonomian nasional dan penerimaan kas Negara.
b) Mengejar dan mencari keuntungan.
c) Pemenuhan hajat hidup orang banyak.
d) Perintis kegiatan-kegiatan usaha.
e) Memberikan bantuan dan perlindungan pada usaha kecil dan lemah.[3]

---

[1] Abd. Syakur, *Problema Kemasyarakatan*,(Surabaya : UIN Sunan Ampel Pressi, 2014),4-5.
[2] "Wikipedia Bahasa Indonesia Online", diakses pada 07 November 2017 http://id.m.wikipedia.org>wiki>PDAM.
[3] Wikipedia Bahasa Indonesia Online", diakses pada 07 November 2017 http://WIKIPEDIA.COM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum membagi air PDAM harus mengetahui data-data sebagai berikut:

a) Data kebutuhan air

Data kebutuhan berfungsi untuk mengetahui banyaknya air yang di butuhkan oleh msyarakat. Data kebutuhan air didapat dari rekening pemakaian air oleh pelanggan PDAM.

b) Data jumlah penduduk

Data jumlah penduduk diperlukan untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang telah menjadi pelanggan atau yang telah terlayani oleh jaringan air bersih PDAM dan berapa banyak jiwa yang belum terlayani, dari data ini juga akan diketahui prediksi pertumbuhan yang akan datang dan jumlah penduduk pada akhir umur teknis perencanaan jaringan perpipaan.

c) Data perkembangan daerah

Data rencana umum pengembangan wilayah sangat di butuhkan untuk merencanakan pengembangan jaringan dimasa yang akan datang. [4]

Tabel 2.1

Kebutuhan Air

[4] M. Ikhsan Setiawan, " Studi Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih PDAM Kota Surabaya". Jurnal NEUTRON 3, no. 1 (2003) : 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Sarana dan prasarana	Unit kebutuhan konsumsi air (liter/hari)
1.	Masjid	30 untuk 100 orang
2.	Tpq	20 untuk 80 orang
3.	Rumah makan	50 untuk 1 rumah makan
4.	Sekolah	25 untuk 250 orang
5.	Kantor balai desa	20 untuk 25 orang
6.	Pasar	10 untuk 20 orang
7.	Toko	10 untuk 20 orang
8.	Puskesmas	25 untuk 10 orang

Sumber : PDAM Grabagan 20017.

Adapun contoh problem yang terjadi di masyarakat tentang air PDAM di media seperti surat kabar adalah sebagai berikut:

1. Atasi kekeringan, warga Tuban memanfaatkan air waduk pada 10 september 2017-0:12 kontributor *M.Anang Febri blokTuban.com.*

   Musim kemarau yang melanda beberapa desa di Kecamatan Grabagan, mengakibatkan kurangnya pasokan air bersih warga setempat, tak lantas membatasi kegigihan warga untuk memburu sumber mata air di daerahnya. Waduk sendang Pancuran, salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber mata air yang berada di desa Nggendruk Deso, Kecamatan Grabagan yang terletak 7 Km dari barat Kantor Kecamatan menjadi salah satu alternative warga untuk mengatasi krisis air bersih yang melanda di berbagai desa. Di waduk yang memiliki aliran sumber mata air bersih dan besar tersebut, warga sekitar Nampak menggunakan air yang ada untuk krbutuhan mencuci baju, mencuci sepeda motor, dan mobil, hingga mandi.

Salah satu warga Desa Ngandong, Kecamatan Grabagan, Kusnadi mengaku sering mencuci kendaraan roda empat miliknya di tempat tersebut. “ biasanya kalau kotor sehabis di gunakan untuk mengangkut hewan ternak untuk dijual ke pasar hewan, saya cuci di sini”. Ungkapnya. Pria 52 tahun itu menambahkan, sumber air disini alirannya besar. Selain itu, juga jernih, banyak warga yang memanfaatkan sumberan dari Waduk Sendang Pancuran untuk kebutuhannya. “ seperti saya ini, sering cuci pick up juga disini,” jelas Kusnadi saat ditemui blokTuban.com di lokasi sendang yang dihiasi rimbunan pohon besar di skitarnya itu, Jumat (8/92017).

Tak hanya untuk mencuci dan mandi saja, melalui Perusahaan Air Mineral (PDAM), rupaya waduk Sendang Pancuran tersebut banyak membantu kebutuhan warga desa sekitarnya, seperti halnya desa Ngandong yang mendapatkan pasokan air dari sumberan waduk tersebut untuk menyiram tanaman bawang merah. “ dari sumberan ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi 2 aliran sumber. Yang satu ke daerah Nggendruk Boro dan sekitarnya, satunya lagi sampai ke Ngandong, yang biasanya lebih suka di pakai menyiram bawang daripada dipakai untuk mandi, "kata warga lainnya.

Kendati demikian, bangunan pembendung air di Waduk tersebut rupanya tak begitu terawatt. Hal itu bisa dilihat dengan robohnya bagian tembok bendungan air yang ada di sebelah barat sumber air utama dari Waduk Sendang Pancuran.[5]

2. Konflik dalam Masyarakat Petani di Pedesaan

Kata konflik berasal dari bahasa latin *Configo*, yang terdiri dari dua kata yakni con, yang berarti sama-sama dan figo, yang berarti pemogokan, penghancuran atau peremukan. Secara umum karena ada perbedaan pendapat antara anggota, yang menimbulkan konflik. Mengacu pada pertentangan antar individu, kelompok atau organisasi yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat yang saling menghalangi dalam pencapaian tujuan. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.[6]

---

[5] M. Anang Febri, "Atasi kekeringan, warga Tuban memanfaatkan air waduk," *Blok Tuban.com*, 10 september 2017.

[6] Y. Priyo Utomo (ed), *Pengantar Sosiologi : buku panduan mahasiswa*, (Jakarta :PT. Granedia Pustaka Utama,1993), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konflik agrarian terjadi ketika subsistensi petani sebagai pengelola sumber daya agraria berikut pola penguasaannya terancam dengan terganggunya tata produksi oleh intervensi kapital kedalam masyarakat. Dalam ancaman ini, petani merupakan pihak yang terbatas kemampuannya untuk menghadapi ekspansi yang hendak menghilangkan kaitan yang erat antara mereka dalam pengelolaan faktor produksi tersebut dan sumber daya agararia beserta kegiatan-kegiatan yang menyertainya, seperti sumber daya agrarian untuk pertanian dan perkebunan. Keterbatasan ini menjadi penyebab keresahan petani dan upaya mereka melepaskan diri dari dominasi pihak pemodal dalam mengelola faktor produksi tersebut ditempuh dengan cara-cara baru. Aksi protes, kekerasan, dan perusakan terhadap produk capital merupakan cara manifest yang akhir-akhir ini sangat mewarnai peta konflika agrarian di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang laten sudah tidak mempan untuk menanggulangi bahaya yang hendak menerkam kebebasan dan eksistensi petani tersebut. [7]

Perang antar petani terjadi, dipicu oleh ketidakadilan dan ketimpangan struktur penguasaan tanah akibat penghisapan dan penguasaan tanah yang menjadi sumber kehidupan bagi jutaan petani oleh segelintir orang. Perang ini tidak hanya menyengsarakan kehidupan jutaan

[7] Suhendar, Endang dan Winarni Yohana Budi, *Petani dan Konflik Agraria* (Bandung : Yayasan AKATIGA, 1998), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani, tapi juga mampu menumbangkan rezim yang berkuasa akibat ketidakmampuan menuntaskan akar ketimpangan penguasaan tanah. Sedangkan proses kemiskinan itu bermula dari tercerabutnya manusia dari tanahnya. Karenanya, pembaruan agraria adalah sebuah ide yang tidak bisa dihapuskan dan pembaruan agraria mutlak diperlukan karena ia lahir sebagai anak cucu dari konflik agraria, sementara konflik atas tanah akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan manusia.[8]

Kemiskinan itu multi-dimensional artinya kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinanpun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa asset-aset, organisasi soail dan politik, dan pengetahuan serta keterampilan, dan aspek skunder yang berupa miskin jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut memanifestasikan diri dalam bentuk kekurangan gizi, air dan perumahan yang tidak sehat dan perawatan kesehatan yang kurang baik serta pendidikan yang juga kurang baik.[9]

Jarang rumah tangga sekarang yang tidak dapat makan nasi sepanjang tahun atau yang tidak dapat membeli setidak-tidaknya ikan yang di jual dengan harga yang lebih murah di pasar yang letaknya dekat.

---

[8] R. Wolf. Eric, *Perang Petani* (Yogyakarta : INSIST PRESS, 2004), 28.

[9] Prayitno,Hadi dan Arssyad, Lincolin, *Petani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan ini dimungkinkan terjadi karena adanya pola dua kali tanam dalam setahun tersebut ialah kemerosotan yang secara dramatis serupa, mengenai kepergian banyak orang dari penduduk desa tersebut untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain ketika musim kerja telah selesai. Sebelum masa tanam kedua dimulai, maka kebanyakan orang dewasa muda dari rumah tangga miskin meninggalkan rumah setelah hasil tanaman musim utama di panen untuk mendapatkan pekerjaan upahan di kota-kota yang lebih besar. Ketika menanam tanaman di musim kering dimungkinkan karena adanya irigasi, maka banyak orang berhenti melakukan migrasi dan tetap tinggal di rumah, baik melakukan pekerjaan bertanam di tanah mereka sewa atau milik sendiri, maupun bekerja menerima upah dimasa panen di ladang-ladang orang lain.[10]

Pengkelasan sosial di pedesaan didasarkan atas seberapa besar ia menguasai tanah. Menurut keadaan pertanian di Jawa, dapat dibedakan kelas-kelas sosial adalah Tuan Tanah, Petani Kaya, Petani sedang, Petani Miskin, dan Buruh Tani. Tuan tanah adalah pemilik-pemilik tanah mulai dari sepuluh ha keatas hingga ratusan ha. Petani kaya adalah orang yang memiliki tanah 5-10 ha. Petani sedang meliputi petani yang memiliki 1-5 ha. Petani miskin dicirikan dengan pemilikan tanah yang sempit (kurang dari 1 ha). Sedangkan terakhir adalah buruh tani. Mereka pada umumnya

[10] C. Scott, James, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki alat produksi sama sekali. Kehidupannya, bergantung sepenuhnya pada tenaga yang ia jual, terutama pada petani kaya.[11]

3. Sumberdaya Air

Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Kegunaan air meliputi penggunaan di bidang pertanian, industri, rumah tangga, rekreasi, dan aktivitas lingkungan. Sangat jelas bahwa seluruh manusia membutuhkan air. Karena jika dibandingkan dengan sumber daya alam dan energi lain, air memiliki beberapa sifat khusus sehingga tidak mengherankan jika masalah air tidak cukup diselesaikan perlokal atau regional namun telah menyangkut kepentingan nasional.[12]

4. Konflik Sumberdaya Air

Konflik sumberdaya air didefinisikan sebagai situasi sosial yang sedikitnya dua pengguna air dalam waktu bersamaan berusaha memperoleh akses terhadap sejumlah suberdaya air tertentu. Konflik sumberdaya air selain memberikan dampak negative yang berupa kebringasan massa juga memberikan ruang artikulasi, sehingga kepentingan satu pihak akan diketahui pihak lain, dicarikan kompromi dan pemecahannya.

---

[11] Fauzi Noer, *Petani & Pengusaha* (Yogyakarta: INSIST, 1999), 124-125.

[12] Sukanto Reksohadiorodjo. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi* (Yogyakarta : BPFE, 1998), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik sumberdaya air tidak hanya terjadi di daerah kering. Konflik air bahkan bisa juga merambah daerah basah. Secara umum, sektor sumber daya air di Indonesia menghadapi permasalahan jangka panjang terkait dengan pengelolaan dan tantangan investasi, yang akan mempengaruhi pembangunan ekonomi Negara dan menyebabkan berkurangnya keamanan pangan, kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan. Pada tingkat kebijakan dan pelaksanaan, mengenai sumberdaya air terdapat beberapa permasalahan spesifik sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan antara pasokan dan kebutuhan dalam perspektif ruang dan waktu.
b. Menurunnya kemampuan penyediaan air. Berkembangnya daerah pemukiman dan industry telah menurunkan area resapan air dan mengancam kapasitas lingkungan dalam menyediakan air.
c. Meningkatnya konflik air. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat, jumlah kebutuhan air baku bagi rumah tangga, permukiman, pertanian maupun industry juga semakin meningkat.

Berdasarkan peraturan terkait dan dokumen-dokumen perencanaan pembangunan nasional, arah kebijakan dalam pengelolaan sumber daya air sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendorong proses pengelolaan sumberdaya air yang terpadu antar sektor dan antar wilayah yang terkait di pusat, propinsi, kabupaten/kota dan wilayah sungai.

b. Menyeimbangkan upaya konservasi dan pendayagunaan sumberdaya air agar terwujud kemanfaatan air yang berkelanjutan bagi kesejahteraan seluruh rakyat baik pada generasi sekarang maupun akan datang.

c. Menyeimbangkan fungsi sosial dan nilai ekonomi air untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu akan air dan pendayagunaan air sebagai sumberdaya ekonomi yang memberikan nilai tambah optimal dengan memperhatikan biaya pelestarian dan pemeliharaannya.

d. Melaksanakan pengaturan sumber daya air secara bijaksana agar pengelolaan sumber daya dapat diselenggarakan seimbang dan terpadu.[13]

C. Konflik Ralf Dahrendorf

1. Teori konflik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam fakta sosial. Sebagaimana fakta sosial merupakan barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi menjadi obyek penyelidikan dari seluruh

[13] Anonymous, *Statistik Lingkungan Hidup* Indonesia (Jakarta : Biro Pusat Statistik, 2001), 318-319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data yang rill di luar pemikiran manusia. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.

> Menurut paradigma ini, konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang di bantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. [14]

Setiap masyarakat tentu memiliki wewenang dalam menentukan tindakannya sebagai manusia yang bebas, akan tetapi bertanggungjawab atas dirinya dan keluarganya untuk mensejahterakan keluarga dan hidup bermasyarakat. Namun dalam kehidupan bermasyarakat individu berwewenang berdasarkan posisi masing-masing di masyarakat. Seperti halnya seseorang yang memiliki posisi yang tinggi akan berbuat semena-mena terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa petugas pembagi air memiliki wewenang dalam membagi air kepada masyarakat. Akan tetapi, adanya ketidakpemerataan dalam pembagian air, alasannya petani bawang merah lebih banyak membutuhkan air daripada masyarakat setempat.

[14] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori konflik lebih menitikberatkan analisnya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Teori ini tidak bertujuan untuk menganilis asal-usul terjadinya pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang berperilaku menyimpang. Perspektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai kelompok. Perspektif konflik memahami masyarakat sebagai kelompok-kelompok dengan berbagai kepentingan yang bersaing dan akan cenderung saling berkonflik. Melalui persaingan itu, maka kelompok-kelompok dengan kekuatan yang berlebih akan menciptakan hukum dan aturan-aturan yang menjamin kepentingan mereka dimenangkan.[15]

Berikut akan dipaparkan asal-usul konflik yang terjadi atas adanya pembagian air PDAM pada masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Adanya ketidaksamaan dalam pembagian air PDAM. Sehingga menimbulkan konflik antara masyarat setempat, petani bawang merah dan petugas pembagi air. Kemudian terjadilah ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai pengguna air PDAM yaitu kelompok masyarakat dan kelompok petani bawang merah. Kelompok masyarakat dan kelompok petani bawang merah di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban merupakan

[15] J. Dwi Narwoko dan Bagung Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,(Surabaya: Kencana, 2004), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok masyarakat yang sama-sama mempunyai kepentingan dan bersaing untuk mendapatkan hak publik berupa air PDAM .

Di sinilah problema pembagian air PDAM terjadi. Petani bawang merah mempunyai posisi yang lebih menguntungkan karena berbagai faktor pendukung di antaranya mendapatkan air lebih banyak, karena adanya kerjasama yang baik dengan petugas pembagi air. Sedangkan masyarakat setempat yang posisinya dirugikan berjuang untuk mendapatkan hak publiknya. Mereka meminta petugas pembagi air untuk membagi air dengan rata supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena masyarakat disini mengandalkan air PDAM sebelum turunnya hujan.

> Dahrendorf dari awal menekankan bahwa teorinya tidak bermaksud untuk mengganti teori Konsensus. Setiap teori berurusan dengan suatu rangkaian masalah yang berbeda. Keduanya menggunakan konsep yang sama, tapi dalam cara yang berlawanan setiap unsur sosial mempunyai suatu fungsi tapi juga memiliki suatu disungsi, konsesus dan paksaan berdampingan. Jadi, teori konflik melibatkan diri dengan perbandingan. Yang tidak jelas untuk membangun gambarannya tentang dunia sosial.[16]

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa

[16] Ian, Craib, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta : CV RAJAWALI, 1986), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain.[17]

Seperti halnya di Desa Ngandong antara masyarakat yang satu dengan yang lain sudah saling kenal adanya kontak dan integrasi sebelumnya atau konsesus. Dengan adanya konsesus tersebut maka dengan mudah terjadinya konflik akibat problem pembagian air PDAM yang tidak merata antara petani bawang merah dengan masyarakat setempat. Mereka yang semula jiwa solidaritasnya tinggi, menjadi pudar akibat problem tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ralf Dahrendorf bahwa teori konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah berbagai tekanan. Masyarakat dipersatukan oleh kekangan yang dilakukan dengan paksaan sehingga beberapa posisi didalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor penentu konflik sosial sistematis.[18] Dahrendorf menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial.

Teori konflik Ralf Dahrendorf, yang memahami masyarakat dari segi konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat

---

[17] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 148.

[18] Ritzer, G dan Goodman DJ, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. (Yokyakarta : Kreasi Wacana, 2009). 282-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini termasuk struktur dan hakekat dalam kehidupan bersama sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan saling berlawanan. Pada gilirannya defferensiasi dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Menurutnya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah di sebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.[19]

Jika di lihat dari segi konfliknya, desa Ngandong terdapat problema yang kemudian menimbulkan konflik antara penguasa dan yang dikuasai yaitu petani bawang merah dan masyarakat setempat. Petani bawang merah sebagai penguasa atas masyarakat karena petani bawang merah lebih banyak memperoleh air PDAM daripada masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya kerjasama yang baik antara petani bawang merah dengan petugas air, sehingga banyaknya air yang mengalir kepada mereka. Dari sinilah masyarakat setempat merasa di rugikan karena tidak memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Konsep kunci lainnya tentang teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan. Menurutnya bahwa kelompok-kelompok yang berada diatas dan berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Gejala ini dapat dilihat pada orang yang berbeda pada posisi dominan berupaya

[19] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terj. Alimandan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan status quo sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Berkaitan dengan kepentingan, Dahrendorf membagi dua kepentingan yaitu 1. Kepentingan tersembunyi, adalah harapan peran yang tak disadari, dan 2. Kepentingan nyata adalah kepentingan nyata yang telah disadari.[20]

> Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu menjadi dua tipe. Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Tipe yang kedua adalah kelompok kepentingan, terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas.[21]

Konflik yang terjadi antara petani bawang merah dengan masyarakat setempat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, jika merujuk pada teori otoritas Dahrendorf, maka dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah merupakan pihak pemegang otoritas sementara masyarakat setempat adalah pihak yang tidak memegang otoritas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat setempat berada pada posisi ketidakbebasan yang dipaksakan. Sementara itu, petani bawang merah didelegasikan kekuasaan dan otoritas. Padahal pembagian air PDAM seharusnya di bagi sama rata supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

[20] Ritzer, G dan Goodman DJ, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2003), 199.
[21] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi konflik menurut dahrendorf sebagai berikut: (1) membantu membersihkan suasana yang sedang kacau, (2) katub penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, (3) energi-energi agresif dalam konflik realitas (berasal dari kekecewaan) dan konflik tidak realitas (berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan), mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan, (4) konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan, (5) konflik dapat dipakai sebagai indicator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan, dan (6) konflik dengan berbagai *outgroup* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Karena dalam situasi konflik golongan yang terlibat konflik melakukan tindakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konfliknya hebat, maka yang terjadi adalah perubahan secara radikal. Bila konfliknya disertai kekerasan, maka perubahan struktur akan efektif. Dahrendorf melihat masyarakat selalu dalam kondisi konflik dengan mengabaikan norma-norma dan nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat.[22]

Dari sinilah bisa dilihat bahwa di Desa Ngandong dapat mengalami perubahan, karena konflik antara petani bawang merah dan masyarakat

[22] I. B, Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta : Prenadamedia Group , 2012), 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat mengenai pembagian air PDAM sulit untuk di selesaikan. Dengan adanya konflik tersebut tentu akan membuat mereka berbuat lebih baik supaya tidak adanya konflik lagi. Dari sinilah terlihat adanya perubahan yang lebih baik di Desa Ngandong, karena adanya kesadaran dari masing-masing individu mengenai pembagian air PDAM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, karena kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Problema pembagian air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban", yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat Desa Ngandong yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena yang ada di Desa tersebut.

Pembagian air PDAM pada masyarakat Desa Ngandong merupakan pusat peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan, khususnya adalah problema yang terbentuk dari adanya pembagian air PDAM yang kurang merata. Hal terkecil apapun terkait dengan pembagian air PDAM menjadi bahasan peneliti. Penelitian yang telah dilakukan, juga dipakai dalam tujuan menggali informasi dan menjawab atas pertanyaan rumusan masalah yang peneliti ulas dan deskripsikan secara mendalam untuk mengetahui makna dari hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variasi data yang diperoleh dari informan yang menjadi sasaran peneliti sangat penting dalam penelitian ini. Adapun jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya di bagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali. Di bawah ini adalah nama-nama informan.

Tabel 3.1

Daftar Informan penelitian

No	NAMA	JABATAN	USIA
1.	Suiswanto	Kepala Desa Ngandong	35 Tahun
2.	Lasman	Tokoh masyarakat	67 Tahun
3.	Yasin	Petugas pembagi air PDAM	45 Tahun
4.	Suwadak	Petani ladang	42 Tahun
5.	Tamyiz	Guru TPQ dan petani ladang	36 Tahun
6.	Hadi	Guru MTS dan petani bawang merah	35 Tahun
7.	Atun	Petani bawang merah	32 Tahun
8.	Ronik	Petani bawang merah	38 Tahun
9.	Lasiem	Pedagang sayur	60 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	Lasri	Ibu rumah tangga	38 Tahun

Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017 pukul 10.00.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang di hasilkan oleh peneliti berupa gambar dokumentasi terkait lokasi dan waktu. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari buku-buku perpustakaan dan jurnal.[1]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Waktu yang di laksanakan dalam proses penelitian ini adalah 3 bulan yaitu bulan Oktober-Desember, dimana proses wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti.

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di Desa tersebut karena telah terjadi problem pembagian air pada masyarakat yang kurang merata, sehingga saya ingin meneliti daerah tersebut supaya adanya pemerataan dalam pembagian air PDAM pada masyarakat.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penilitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian yaitu masyarakat setempat, petani bawang merah, petugas pembagi air, dan tokoh masyarakat, serta Kepala Desa Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban yang terkait dengan problema pembagian air PDAM.

[1] Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh-tokoh masyarakat sebagai tokoh kunci yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari informan, seperti Kepala Desa. Kepala Desa tentu mengetahui permasalahan masyarakatnya tentang pembagian air PDAM yang kurang merata pada warganya. Selain itu, peneliti juga ikut bergabung pada ibu-ibu yang lagi berkumpul bersama di malam hari setelah acara pengajian rutin setiap sabtu malam minggu, dan mereka membicarakan tentang kurangnya penyediaan air PDAM, sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Mereka harus kesana kemari untuk mendapatkan air seperti membeli dari mobil tangki yang harganya jauh lebih mahal, mengambil air dari penampungan yang antriannya panjang, dan mencuci pakaian bahkan mandi di wisata goa ngerong.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Melihat Fenomena

   Melihat problema pada masyarakat Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Langkah ini mempunyai tujuan untuk membuktikan, merumuskan masalah, menentukan setting, dan juga subjek penelitian yang hendak di teliti mengenai objek penelitian. Melihat fenomena tidak hanya dimaknai dengan melihat tetapi juga dari berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam cerita yang telah dialami oleh masyarakat Desa Ngandong. Yaitu tentang bagaimana problema yang terjadi akibat pembagian air PDAM yang kurang merata dan dampak dari problema tersebut serta cara mengatasinya.

2. Melakukan penulisan proposal

Langkah selanjutnya adalah menulis proposal penelitian. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang rencana kegiatan penelitian di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban secara lengkap, jelas, singkat, dan mudah dimengerti sebagai pertimbangan bagi pihak yang memberikan persetujuan atas kegiatan penelitian yang diusulkan. Proposal sudah diujikan pada hari Jumat, 20 Oktober 2017 dan dinyatakan lulus dan melanjutkan pada tahap penulisan skripsi.

3. Pengumpulan data dan melakukan penelitian

Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data dari berbagai referensi, yaitu buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul permasalahan mengenai Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Peneliti mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Surabaya, dan membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan pembagian air PDAM di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dalam melakukan penelitian. Langkah ini merupakan inti dari kegiatan penelitian yang dilakukan, yang bertujuan untuk mencari, memperoleh, dan menganalisa data yang telah diperoleh dari tujuan lapangan untuk penelitian.

4. Melakukan penulisan laporan

Setelah memperoleh dan menganalisa data yang didapat dari penelitian lapangan, pada langkah ini dilakukan penulisan laporan secara deskriptif dan menganalisa dengan teori yang sesuai dengan judul penelitian. Akhirnya di tarik kedalam sebuah kesimpulan. Penulisan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selalu dilakukan oleh peneliti setelah melakukannya. Dengan demikian, memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan secara komleks dan berurutan yang pada akhirnya peneliti analisa dengan teori yang dipilih.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data dengan observasi

Dalam pengumpulan data dengan observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti, peneliti membutuhkan suatu pendengaran yang tajam dan daya ingat yang tinggi agar hasilnya bisa sempurna. Teknik pengumpulan data yang utama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan sebesar-besarnya artinya penelitian ini terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam pelaksanaan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktifitas subyek.[2]

Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya yang di jadikan sebagai tempat penggalian data. Observasi ini di lakukan di Desa Ngandong yang menjadi objek lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui problem pada mayarakat akibat pembagian air PDAM yang kurang merata.

2. Pengumpulan data dengan wawancara atau interview

Dalam pengumpulan data dengan wawancara atau interview, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[3] Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai masyarakatat, petani bawang merah, petugas pembagi air, tokoh agama atau masyarakat, dan kepala desa untuk memperoleh informasi sedetail-detailnya.

---

[2] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006), 61

[3] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 2000), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengunjungi rumah kepala Desa Ngandong, bapak Suiswanto pada hari Jumat, 27 Oktober 2017 pukul 06.30 WIB. Proses wawancara mendapatkan banyak informasi yang terkait dengan problema pada masyarakat Desa Ngandong mengenai pembagian air PDAM yang kurang merata. Selain itu, ibu Lasri, Atun, Suwadak, juga merupakan informan yang sangat antusias dalam proses wawancara.

3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, atau tulisan yang diperoleh melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data.[4]

Dokumentasi diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, atau tulisan yang diperoleh secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Yaitu dalam bentuk kegiatan menyimpan data dari informan baik dalam bentuk tulisan atau foto. Seperti menulis pada kertas saat melakukan wawancara, dokumen desa tentang monografi desa Ngandong.

F. Teknik Analisis Data

> Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang di gunakan sudah jelas, yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[5]

---

[4] Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alvabeta, 2010), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam laporan penelitian ini, analisis data tidak dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik, tetapi mengklasifikasi data dan menyusunnya ke dalam bentuk deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dengan proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan itu sesuai atau valid. Maka dari itu uraian Informasi, tindakan dan ungkapan yang didapat terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual yang ada di lapangan.

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka informasi yang telah diperoleh dari satu informan dicoba untuk ditanyakan kembali pada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda, yang dilakukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROBLEMA PEMBAGIAN AIR PDAM PADA MASYARAKAT : TINJAUAN RALF DAHRENDORF

A. Profil Desa Ngandong

1. Kondisi Greogafis Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban

Desa Ngandong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban yang berada di dataran tinggi dengan banyak tower berukuran jumbo menjulang tinggi yaitu milik stasiun televisi nasional, lokal, radio, dan operator seluler menancap disana. Selain itu, desa Ngandong juga merupakan desa perbukitan kapur dan salah satu dataran yang tertinggi di Tuban. Desa Ngandong berada pada jalan Really TVRI Ngandong dengan kode pos 62373.

Desa Ngandong berjarak sekitar 3 km dari Kecamatan, 26 km dari Kabupaten, dan 130 km dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Kira-kira membutuhkan waktu 5 menit untuk sampai ke Kecamatan, kurang lebih 40 menit untuk sampai di kota Kabupaten Tuban, serta membutuhkan waktu 3 jam untuk sampai ke provinsi jawa timur jika di tempuh menggunakan kendaraan bermotor.

Desa ini berbatasan dengan Desa Dermawuharjo di Utara, Desa Dahor di Timur dan Desa Grabagan di Barat. Ketiga desa ini juga masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wilayah Kecamatan Grabagan, sedangkan Desa Rengel di Selatan yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Rengel. [1]

Tabel 4.1

Batas wilayah Desa Ngandong

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Dermawuharjo	Grabagan
2.	Sebelah Selatan	Rengel	Rengel
3.	Sebelah Barat	Grabagan	Grabagan
4.	Sebelah Timur	Dahor	Grabagan

Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan Ngandong Tahun 2016

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Dokumentasi Peta Desa

[1] Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalanan yang cukup menanjak dan berliku-liku menjadi panorama tersendiri untuk sampai ke desa Ngandong. Hamparan hutan dan ladang yang membentang menjadi kekayaaan desa yang masih terjaga kelestariannya. Desa yang memiliki luas 832,48 Ha, yang terdiri dari luas tanah kering 825,44 Ha, luas fasilitas umum 7,04 Ha, luas ladang 741,53 Ha, luas pemukiman 80,71 Ha, luas pekarangan 3,20 Ha, luas tempat pemakaman umum (TPU) 1,20 Ha, perkantoran pemerintah 0,30 Ha, bangunan sekolah 1,30 Ha, pertokoan 0,04 Ha, dan jalan 4,30 Ha.[2]

Serta terdiri dari empat dusun yakni dusun Secang, Gembong, Pencol, dan Ngesong. Diantara desa-desa lain di Kecamatan Grabagan desa Ngandong merupakan desa yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 474 mdl, namun jalan akses untuk menuju ke desa ini terdapat tanjakan yang cukup tinggi dan berliku-liku. Desa ini juga dikelilingi hamparan ladang yang cukup luas. Sehingga desa ini juga merupakan salah satu desa yang produktif dalam aspek pertanian.

Desa Ngandong mempunyai batas-batas dengan desa lainnya di kecamatan Grabagan. Desa ngandong terletak di sebelah Timur dari desa Grabagan yang keberadaannya sebelum desa Dahor. Dari desa Grabagan harus melewati jalan tanjakan yang cukup tinggi dan berliku-liku untuk sampai ke desa Ngandong. Sebelum masuk desa Ngandong dari arah selatan jalan raya, dari desa Rengel kecamatan Rengel, maka akan melewati hamparan ladang yang luas dan perbukitan kapur. Perbatasan

[2] Berdasarkan *Data Monografi Desa dan Kelurahan*, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Ngandong dengan desa Rengel di tunjukan dengan adanya bangunan gapura samping Sekolah Dasar Negeri 6 Rengel yang kira-kira di bangun 25 tahun yang lalu.

Di wilayah dekat dengan kecamatan, ada desa Grabagan, yang mana kedekatan wilayah tersebut dengan kecamatan menjadikan desa ini ramai jika di bandingkan dengan desa Ngandong. Selain itu, desa Grabagan juga terletak di jalan raya yang menjadi jalur ke kota tuban. Pusat kegiatan desa sebagian besar juga di laksanakan di kecamatan. Untuk sampai di kecamatan dari desa Ngandong membutuhkan waktu kurang lebih 5 menit jika naik kendaraan bermotor.

Keadaan geografis desa Ngandong layaknya dataran tinggi karena berada di perbukitan khususnya batu kapur. Maka letak rumah desa Ngandong berbeda dengan desa Rengel. Karena desa Rengel merupakan dataran rendah jadi letak rumah sejajar, sedangkan letak rumah desa Ngandong meningkat. Keadaan geografis desa Ngandong yang di kelilingi hamparan ladang, maka perekonomian masyarakat juga tergantung pada aspek pertanian dengan pemanfaatan SDA yang tersedia sebagai penopang kehidupan.

Pola penyesuaian diri masyarakat desa Ngandong dengan lingkungan pertanian membuat suatu rantai hubungan timbal balik yang bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonominya. Adanya kawasan pertanian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka segala jalan usaha bagi masyarakat desa Ngandong untuk meningkatkan taraf hidup terkait dengan komoditi yang ditanam pada pertanian tersebut. Dalam hal ini pertanian juga berpeluang untuk memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa sekitar.

Masyarakat desa Ngandong memiliki beberapa tanaman yang di tanam untuk setiap tahunnya, tanaman cabe merupakan tanaman primer yang di tanam semua penduduk tidak terkecuali di setiap tahunnya yaitu pada musim penghujan dan hanya satu kali di setiap tahunnya. Sedangkan tanaman sekunder, ditanam setelah memanen cabe, biasanya di tanam di musim kemarau atau di musim "*laboh*" yaitu musim peralihan antara musim kemarau dan musim hujan. Tanaman sekunder yang biasa di taman oleh masyarakat adalah tanaman jagung, ketela, singkong, bawang merah dan lain-lain.

2. Kepadatan Penduduk Desa Ngandong

Desa Ngandong merupakan desa yang berada di daerah yang memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Sehingga menjadi salah satu desa padat penduduknya di kecamatan Grabagan. Desa dengan jumlah penduduk 5.563 dengan rincian laki-laki 2.726 dan perempuan 2.837. hal ini berdasarkan data penduduk bulan Oktober yang bersumber dari data penduduk bulanan tahun 2016, dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Data Kependudukan Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban Tahun 2016

No	Perincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penduduk bulan Oktober	2726	2837	5563
2.	Kelahiran bulan Oktober	3	5	8
3.	Kematian bulan Oktober	3	5	8
4.	Penduduk akhir Oktober	2726	2837	5563

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Ngandong Tahun 2016

Berdasarkan jumlah penduduk diatas, desa Ngandong terbagi menjadi 7 RW dan 6 RT, yang terdiri dari 1.658 KK, dengan jumlah penduduk 5.563 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk desa Ngandong, desa ini terbilang padat penduduknya dibandingkan dengan desa lainnya di kecamatan Grabagan. Desa ini cukup berkembang dalam aspek pertanian, yang mana kehidupan masyarakat dapat tercukupi dengan adanya lahan pertanian yang mereka miliki dan dikelola dengan baik. Selain itu, perkembangan penduduk pada tahun ini, memperlihatkan bahwa program KB yang dicanangkan pemerintah telah berhasil diterapkan oleh warga desa Ngandong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mata Pencaharian Warga

Sektor utama masyarakat desa Ngandong adalah pertanian. Meskipun ada sebagian masyarakat sebagai pekerja seperti pengambil batu kapur, kuli, tukang, tetapi mayoritas masyarakat mengandalkan dari hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa komoditi pertanian yang menjadi andalan penduduk diantaranya, jagung, singkong, cabai, bawang merah dan ketela. Sektor pertanian ini menjadi sektor andalan desa yang mampu memberikan banyak keuntungan bagi desa terutama penduduk jika mampu mengolah dengan efektif dan efesien.

Selain bertani, sebagian penduduk juga ada yang berprofesi sebagai tenaga pendidik (guru) di sekolah-sekolah yang berada di desa sendiri ataupun diluar desa. Selain itu berwirausaha juga merupakan salah satu usaha yang diminati penduduk. Membuka usaha mandiri merupakan usaha yang cukup berkembang baik di desa tersebut, diantaranya perdagangan hewan ternak, mendirikan toko kebutuhan masyarakat sehari-hari, berjualan sayur-mayur berkeliling desa , berjualan masakan yang sudah matang, dan lain sebagainya.

Beberapa toko yang didirikan oleh masyarakat secara mandiri, barang yang dijual belikan beragam, mulai dari kebutuhan konsumsi rumah tangga, hingga barang-barang pertanian berupa pupuk dan bibit-bibit tanaman. Menjadi buruh tani juga merupakan usaha yang di geluti mayarakat karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Selain itu, sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk juga bekerja pada TPQ, yang mana tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal warga. Ada juga yang bekerja pada kota terdekat, misalnya di bangunan, bengkel, dan sebagai ibu rumah tannga. Bahkan ada juga yang bekerja sebagai TKW di Malaysia dan Singapura. Selain itu, ada juga sebagian penduduk yang berprofesi sebagai bidan maupun dokter dan ada juga yang berprofesi sebagai polisi maupun TNI.

Kedua usaha yaitu usaha pertanian dan usaha sampingan yang dimiliki penduduk Ngandong menjadi pendongkrak perekonomian warga. Jadi penduduk tidak hanya menggantungkan penghasilan dari hasil pertanian saja, tetapi juga memiliki alternatif pekerjaan lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonominya. Masyarakat yang mempuyai pekerjaan sampingan selain bertani, menghabiskan waktu yang lebih besar untuk bekerja dari pada masyarakat yang hanya menjadi petani. Pekerjaan serabutan memang ditekuni sebagian masyarakat, karena memang kebutuhan keluarga tidak hanya sedikit, mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan usaha dan peluang yang ada.

4. Pendidikan Warga Desa Ngandong

Pendidikan merupakan unsur terpenting pembentuk tenaga SDM yang berprestasi, terampil dan mampu bersaing di era globalisasi. Selain itu, pembentukan moral dan kepribadian juga merupakan tujuan dari pendidikan. Karena kemajuan bangsa ditunjukkan dengan moral pemudanya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Dengan pendidikan mereka akan mengetahui yang harus dikerjakan dan ditinggalkan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, di desa Ngandong pendidikan kurang diutamakan karena kurangnya kesadaran dari diri masyarakat.

Tabel 4.3

Tingkat pendidikan penduduk Desa Ngandong

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1	Penduduk usia 3-6 Tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	40 orang
2	Penduduk sedang SD/sederajat	350 orang
3.	Penduduk tamat SD/ sederajat	2395 orang
4.	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	887 orang
5.	Penduduk sedang SLTP/ sederajat	70 orang
6.	Penduduk tidak tamat SLTP/sederajat	0 orang
7.	Penduduk tamat SLTP/sederajat	460 orang
8.	Penduduk sedang SLTA/ sederajat	35 orang
9.	Penduduk tidak tamat SLTA/sederajat	0 orang
10.	Penduduk tamat SLTA/sederajat	60 orang
11.	Penduduk sedang D-3	6 orang
12.	Penduduk tamat D-3	4 orang
13.	Penduduk sedang S-1	10 orang
14.	Penduduk tamat S-1	5 orang
15.	Penduduk tamat S-2	1 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Data Monografi Desa dan Kelurahan Ngandong Tahun 2016

Di desa Ngandong terdapat pendidikan 1 Sekolah Dasar (SD), 2 PAUD, 2 Taman Kanak-kanak (TK). Ketika masih tingkat dasar masyarakat desa Ngandong menyekolahkan anak mereka di desa sendiri, dan setelah menginjak tingkat sekolah menengah pertama dan atas, baru mereka menyekolahkan anak mereka ke luar desa, biasanya masih satu kecamatan, luar kecamatan, di kabupaten atau bahkan ke sekolah beda kabupaten, dan ada beberapa dari anak mereka disekolahkan ke pesantren-pesantren yang ada di Jawa Timur, seperti di Langitan, Sunan Bejagung Tuban, Kediri dan lain-lain.

Masyarakat desa Ngandong kurang mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya, mereka hanya menyekolahkan anak-anak mereka sampai SMP dan SMA. Ada juga sebagian dari mereka yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, rata-rata masyarakat desa tersebut lulusan SD. Meskipun ada juga sebagian masyarakat yang lulusan SMP dan SMA tetapi hanya sedikit. Selain itu, adanya sebagian masyarakat lulusan perguruan tinggi yang hanya bisa dihitung dengan jari.

5. Kehidupan Sosial Budaya Desa Ngandong

Masyarakat Desa Ngandong merupakan sekelompok masyarakat yang tetap peduli dan melestarikan adat istiadat, tradisi dan kebudayaan nenek moyang, yang sampai saat ini masih sangat kental di tengah-tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat di era globalisasi. Mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut setiap tahunnya.

Diantara tradisi tersebut dikenal dengan istilah "*manganan*", sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas limpahan rizki yang telah di berikan kepada mereka.. Biasanya tradisi ini dilakukan di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, diantaranya kuburan, di pohon yang bawahnya ada batu besar, masyarakat mengistilahkan dengan sebutan "*persujudan mbok Andong Sari*" yang terletak tidak jauh dari rumah warga Ngandong dan dekat dari tower-tower yang menjulang tinggi.

Sebagian masyarakat melakukannya di samping makam mbok Andong Sari diistilahkan dengan sebutan "*Cungkup*" yang dianggap tempat suci oleh masyarakat sehingga tidak ada satupun kotoran yang ada di tempat tersebut, karena mereka mempercayai akan adanya musibah seperti sakit yang sulit di sembuhkan jika mengotori tempat tersebut. Nama desa Ngandong diambil dari nama Andong Sari yaitu seorang perempuan yang berjiwa besar di desa tersebut.

Selain itu, masyarakat yang nadzar membawa kambing untuk di sembelih dan dagingnya dimakan bersama sedangkan kepala kambingnya dan sesaji di letakan di samping batu besar tempat persujudan mbok Andong Sari. Masyarakat menganggap apabila tidak menaruh kepala kambing dan sesajen di tempat tersebut maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti salah satu dari keluarga yang bernadzar tersebut ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sakit dan gagal panen. Kejadian-kejadian demikian yang menjadi alasan sebagian masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi tersebut dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi-tradisi di atas sudah mulai jarang dilakukan oleh sebagian pemuda dimana mereka menganggap bahwa ketika mereka tidak melakukan maka tidak akan terjadi hal apapun, akan tetapi sebagian pemuda dan orang tua masih percaya dan melestarikan budaya tersebut. Hal ini dikarenakan banyak diantara warga yang sering disebut dengan "*sesepuh desa*" yang telah meninggal, sehingga tradisi-tradisi tersebut mulai ditinggalkan. Selain itu generasi muda desa yang menganggap bahwa tradisi tersebut kurang sesuai dengan kehidupan sekarang yang lebih maju dan modern.

Selain beberapa tradisi diatas yang sudah mulai bergeser, ada juga beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam kehidupan sosial budaya yang mereka jalankan sampai sekarang dan masih sangat kental. Diantara tradisi yang mereka jalankan adalah sebagai berikut:

a. Upacara pernikahan

Masyarakat masih mempertahankan beberapa tradisi yang berkaitan dengan upacara pernikahan, diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Gulo kopi*, yaitu suatu tradisi yang di lakukan untuk mengikat janji antara perempuan dan laki-laki sebelum *pathenan dino* supaya menghindari fitnah dari tetangga.

b) *Pathetan dino*, yaitu suatu tradisi yang dilakukan untuk menetapkan hari pernikahan.

c) *Sanggan*, merupakan kiriman dari pihak laki-laki sebelum pihak perempuan mengirimkan *joddang* .

d) *Marani nganten*, pihak perempuan mengirimkan "*joddang*" yaitu wadah besar yang terbuat dari kayu yang di dalamnya diisi jajanan desa, jajan yang dibawa tidak jauh berbeda dengan pada saat *pathetan dino*.

e) *Temu nganten*, tradisi yang dilakukan pada saat penganten dipertemukan sebelum resepsi pernikahan.

f) *Sepasaran*, yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki mengadakan pesta pernikahan di rumah pihak laki-laki.

Tradisi pernikahan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Ngandong merupakan tradisi besar yang dilakukan oleh setiap keluarga yang menggunakan dana yang besar pula. Dengan mata pencaharian sebagai seorang petani, mereka mencukupi semua kebutuhan keluarga dengan berbagai macam usaha yang mereka lakukan. Tidak hanya kebutuhan pokok yang mereka penuhi, tetapi berbagai macam kebutuhan tradisi juga mereka usahakan untuk bisa melakukan. Tradisi pernikahan seperti disebutkan di atas kerap kali dilakukan oleh kedua belah pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantin yang masih satu desa, atau keluar desa yang memang masih mempunyai adat atau tradisi yang sama, karena sebagian masyarakat Tuban masih menganut tradisi tersebut.

b. Upacara pra dan pasca kelahiran

Ada beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum dan setelah kelahiran, diantaranya :

a) *Tingkeban*, yaitu suatu tradisi syukuran tujuh bulan masa kehamilan.
b) *Selapanan*, yaitu tradisi memperingati 40 hari kelahiran bayi.
c) *Pupak puser*, yaitu tradisi yang dilakukan setelah lepasnya tali pusar bayi.
d) *Telung Ulan*, yaitu tradisi syukuran tiga bulan umur bayi.
e) *Setahun*, yaitu tradisi syukuran setahun umur seorang anak,
f) *Tiron*, yaitu tradisi memperingati hari kelahiran anak yang di samakan dengan hari pasaran, seperti "sabtu pahing, jum'at legi, senin pon, dan lain-lain".

Tradisi-tradisi tersebut sampai sekarang masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Ngandong. Tradisi dan adat istiadat tersebut mereka lakukan karena memang sudah merupakan tradisi seluruh masyarakat sejak dahulu sampai saat ini yang masih terjaga dengan baik. Semua tradisi tersebut mereka lakukan karena mempunyai makna subyektif bagi setiap individu dalam menjalankannya. Makna subyektif dari di adakannya berbagai macam syukuran dari tradisi turun temurun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut misalnya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena di anugerahi seorang anak, agar pertumbuhan anak yang cepat seperti di saat anak berumur tiga bulan di harapkan sudah bisa tengkurap, di umur setahunnya sudah bisa berjalan, dan lain sebagainya.

c. Upacara Kematian

Upacara kematian juga merupakan suatu tradisi penting di Desa Ngandong, terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh seluruh masyarakat, yakni :

a) *Telung dinone*, tradisi memperingati tiga hari kematian.
b) *Pitung dinone*, tradisi memperingati tujuh hari kematian.
c) *Patang puluh dinone*, atau tradisi memperingati 40 hari kematian.
d) *Satus dinone*, tradisi memperingati 100 hari kematian.
e) *Sewu dinone*, tradisi memperingati 1000 hari kematian.
f) Setelah memperingati 1000 hari kematian tersebut akan diadakan *"haul"*.

Tradisi-tradisi kematian tersebut pada intinya merupakan tradisi mendo'akan orang yang sudah meninggal agar dapat diterima di sisi Allah SWT. Tradisi-tradisi tersebut pada umumnya juga dilakukan di berbagai desa di Kecamatan Grabagan. Karena dalam tradisi-tradisi diatas tersimpan makna keagamaan, sebagaimana dalam tradisi kematian, yang didalamnya berisi panjatan tahlil serta do'a untuk orang yang meninggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sosial penduduk desa Ngandong ini terkenal sikap kurang taat terhadap tokoh masyarakat terutama pada kyai. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya luar (perkotaan) yang masuk secara cepat dan mudah banyak dicerna oleh masyarakat, yang mana hal ini membuat mereka kurang memperhatikan ajaran moral keagamaan yang benar. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang sekarang marak terjadi misalnya minum-minuman keras seperti toak, mengkonsumsi pil atau narkoba juga di lakukan oleh sebagian remaja desa Ngandong.

Tindakan mereka yang merugikan masyarakat diantaranya ugal-ugalan dalam mengendarai kendaraan. Selain itu, yang dilakukan oleh pemuda maupun orang tua di desa tersebut adalah membuat keramaian di tempat umum atau dikenal dengan istilah "*cangkruan*" yang sampai larut malam bahkan sampai pagi yang disertai dengan perjudian, mereka menggunakan "*kopek*" dan " *billiard*" dalam hal tersebut.

6. Keagamaan masyarakat Desa Ngandong

Dalam aspek keagamaan masyarakat Desa Ngandong tergolong memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Meskipun secara keseluruhan penduduk Ngandong merupakan penganut Islam, tetapi kurangnya pemuka-pemuka agama atau biasa disebut dengan *"kyai"* di desa ini menjadikan ajaran-ajaran syari'at tidak menjadi pegangan hidup masyarakat sebagai penyeimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Ngandong kurang mempercayai dengan Agama Islam yang mereka anut. Sehingga tidak heran lagi, jika banyak masyarakat yang masih melanggar syariat Islam. Seperti meninggalkan sholat, berbuat zina dan lain-lain. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang menganut Agama Kristen. Mereka memengaruhi masyarakat yang beragama Islam untuk ikut Agamanya dengan memberikan uang, kebutuhan pokok dan lain-lain. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang Agamanya Islam tetapi mengikuti ajaran masyarakat Kristen.

Sebagian masyarakat ada yang masih memberi sumbangan di masjid dan mushola desa Ngandong untuk pembangunan masjid, pembangunan mushola, pembangunan TPQ. Selain itu, adanya acara-acara keagamaan yang masih rutin mereka lakukan sampai saat ini seperti tahlil dan pengajian setiap rabu pahing di masjid yang di hadiri oleh jamaah putri dan putra dan di rumah mereka masing-masing setiap malam jum'at. Akan tetapi, yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut hanya sebagian masyarakat, karena mereka merasa lelah setelah seharian bekerja.

Pendidikan agama juga diajarkan di TPQ yang ada di Desa Ngandong, yang berlangsung mulai pukul 15.00-19.30 WIB dari jilid sampai Alqur'an. Akan tetapi, mereka yang sudah mulai masuk SMP merasa malu untuk tetap mengaji. Oleh karena itu, mayoritas yang mengaji adalah mereka yang masih duduk di bangku Paud, TK dan SD saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problema Pembagian Air PDAM pada masyarakat

Setelah peneliti memaparkan objek penelitian di atas untuk melengkapi data, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan yang dilakukan di desa Ngandong kecamatan Grabagan kabupaten Tuban mengenani problema pembagian air PDAM pada masyarakat. Secara umum dapat di katakan problem tersebut muncul karena adanya pembagian air PDAM yang kurang merata karena adanya sebagian masyarakat yang menanam bawang merah sehingga air yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari malah di gunakan untuk menyiram tanaman tersebut.

1. Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.

Problema adalah suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Problema merupakan suatu pernyataan yang muncul akibat ketidakcocokan seseorang terhadap sesuatu karena tidak sesuai dengan harapan mereka. Problema yang terjadi dalam masyarakat berbeda-beda baik faktor penyebab maupun cara penyelesaiannya. Selain itu, cara menyikapi poblema tersebut juga berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu, diantaranya ada yang tidak peduli, ada juga yang menanggapi problema tersebut.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa setiap kehidupan bermasyarakat tentu adanya problem atau permasalahan yang timbul .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya problem tentu akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik lagi daripada sebelumnya. Karena mereka akan belajar dari kesalahan sebelumnya sehingga memperbaikinya. Problem bisa terjadi dimanapun dan kapanpun baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Desa merupakan tempat yang identik dengan penduduknya yang mayoritas bekerja di sektor agraris dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Mereka tumbuh dan berkembang dari hasil pengelolaan hamparan ladang yang dikerjakan dengan tenaga dan basuhan air keringat. Kerja keras dan tenaga luar biasa harus di lakukan demi sesuap nasi untuk diberikan kepada keluarga di rumah. Sebagian besar masyarakat desa mencukupi segala macam kebutuhan keluarga dari hasil panen yang kerap kali hanya mengandalkan air hujan dari sang Ilahi. Oleh karena itu, diperlukan adanya air tambahan supaya masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, memasak dan lain-lain jika tidak turun hujan.

Kepala Desa dan Perangkat Desa mengupayakan adanya air PDAM. Sedangkan, Air PDAM itu sendiri berasal dari pemerintah yang di dukung oleh Perangkat-Perangkat Desa sehingga bisa sampai kepada masyarakat hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Ngandong yaitu bapak Suiswanto dirumahnya pada pukul 06.30 WIB. Peneliti diantar oleh adek kelas yang juga ingin meminta tanda tangan beliau untuk persyaratan bidikmisi. Pada saat itu, beliau sedang minum kopi sambil mengungkapkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "PDAM itu berasal dari Pemerintah *Mbak* kalau BUMDES dari desa. Sedangkan kalau PDAM, desa hanya menerima dan PDAM tersebut ada dari usulan-usulan kepala desa dan perangkat terdahulu sebelum saya. Saya menjabat sebagai kepala desa sudah ada PDAM tersebut. Sebelum adanya air PDAM masyarakat hanya mengandalkan dari air hujan. Setelah adanya air PDAM tersebut diharapkan masyarakat akan lebih mudah memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi nyatanya kok malah menimbulkan problem karena pembagiannya kurang merata *Mbak".*[3]

Air PDAM Di desa Ngandong ada karena usulan-usulan dari Kepala Desa dan Perangkat-Perangkat Desa terdahulu sebelum Kepala Desa yang sekarang dengan harapan bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika tidak turun hujan. Namun dengan adanya air PDAM justru malah menyebabkan terjadinya problema pada masyarakat karena pembagian air PDAM yang kurang merata sehingga meresahkan mereka. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan air dengan mudah namun tetap kesulitan untuk mendapatkannya sampai menimbulkan banyak problem bahkan menimbulkan konflik.

Problema di desa Ngandong bermula dari adanya sebagian masyarakat yang menanam bawang merah kemudian menggunakan air PDAM tersebut untuk menyiram tanaman mereka. Sehingga mengakibatkan pembagian air PDAM yang kurang merata oleh petugas pembagi air kepada masyarakat. Air yang seharusnya mengalir setiap hari hanya mengalir 2 atau 3 minggu sekali sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi,

[3] Suiswanto, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir dan tidaknya air PDAM tersebut masyarakat tetap diharuskan untuk membayar yaitu RP 29.000,00 permeter setiap satu bulan. Selain itu, adanya penyuapan antara petani bawang merah dengan petugas pembagi air berupa uang dan rokok, sehingga air banyak yang mengalir pada petani bawang merah saja. Oleh karena itu, masyarakat setempat merasa dirugikan karena mereka tidak memperoleh keadilan dalam pembagian air PDAM tersebut oleh petugas pembagi air. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lasri ibu rumah tangga yang pada saat itu sedang menonton tv pukul 14.00 WIB, ia mengungkapkan :

> "Iku Nduk banyu miline suwine gak ukur sampek-sampek ngusungi banyu ko gone mbah perkoro banyu miline 2 minggu, 3 minggu lagek mili. Mbiyen yo gak ngene Nduk, mbuh saki kok maleh ngene, mergo enek wong sing nandur bawang merah kuwi banyune dadi mandek gawe nyiram bawang merah durung sampek teko ken ewes entek. Soale yo enek penyuapan bereng antara petani bawang merah karo petugas pembagi banyu dadi banyune mok ngalir no petani bawang merah tok. Dadi yo gak tau uman banyu, sing disalahno yo terus sopo nduk nek wes ngeneki. Wong petugas banyune nek di takoni jare pipane enek sing rusak wae kok di dandani yo gak mari-mari. Mangkane sangking muring-muring e wong kene sampek pipa-pipa sing gawe ngaliri tanaman bawang merah iku di rusak. Akhir e banyu yo malah gak mili. Tapi aneh e iku mili gak mili tetep dikon bayar Nduk. Sak ulan sak meter iku Rp 29.000,00".

> "Itu *Nak* air mengalirnya lama sekali sampai-sampai mengambil air dari mbah gara-gara air mengalirnya 2 minggu, 3 minggu baru mengalir. Dulu tidak seperti ini *Nak*, entahlah sekarang kok seperti ini, mungkin karena ada warga yang menanam bawang merah itu jadi airnya berhenti buat menyiram tanaman bawang merah sehingga belum sampai sini sudah habis. Soalnya juga ada penyuapan antara petani bawang merah dengan petugas pembagi air sehingga airnya hanya mengalir pada petani bawang merah saja. Jadi, masyarakat setempat tidak kebagian air, yang disalahkan terus siapa *Nak* kalau sudah begini. Petugas pembagi airnya juga kalau di tanya alasannya pipanya ada yang rusak terus tapi di benerin gak jadi-jadi. Oleh karena itu, saking marahnya warga sini sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> merusak pipa-pipa yang digunakan untuk mengairi tanaman bawang merah. Tapi anehnya mengalir tidak mengalir tetap disuruh membayar *Nak*. Sebulan satu meter itu Rp 29.000,00".[4]

Aliran air pipa di Desa Ngandong terletak paling akhir dari Desa-Desa yang ada di Kecamatan Grabagan sehingga air susah untuk mengalir sampai kerumah masyarakat. Selain itu, kurangnya kejelasan dan keadilan dari petugas pembagi air dalam mengelola air. Banyak pipa-pipa yang rusak tidak dibenahi sehingga air tidak dapat mengalir. Oleh karena itu masyarakat harus pandai-pandainya dalam mengelola air supaya tidak kehabisan air untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Suwadak, seorang petani ladang yang pada saat itu sedang duduk di teras rumahnya pukul 10.00 WIB, beliau mengungkapkan :

> "Seneng to Nduk mestine enek banyu PDAM isok memenuhi kebutuhan saben dinone. Dadine yo luwung tinimbang desa laine sing durung enek banyu PDAM koyo to Dahor, Dermawuharjo. wong desa iku malah mrene Nduk tuku banyune, sak pikul utowo 2 kaleng diregani Rp 1.000,00 karo wong kene. Dadi yo luwung Nduk kenek di gawe imbuh gawe bayar banyune per ulan. Tapi yo ngunu banyune angel miline paling cepet yo 3 dino paling suwe sampek 3 minggu gak mili, dadi yo kudu pinter-pinter e wong kene ngelola banyune, kudu irit gawene. Trus nek pas mili yo kudu nampung akeh ben gak kentekan banyu. Biasane nek nampung banyu yo no genuk Nduk nek gak ngunu yo no drum gede ben amot banyu akeh. Nek banyune rung mili wes entek no tampungane yo mek no bak nduk nek gak ngunu yo podo wae karo wong-wong sing durung enek banyu PDAM tuku no montor tangki tapi yo ngunu luweh larang. Biasae sak tangki Rp. 150.000,00. Tapi yo tetep di tuku Nduk meskipun larang soale iku kebutuhan pokok. Ra neng banyu yo ra iso masak."

[4] Lasri, Wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Senang *Nak* pastinya ada air PDAM bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu lebih mendingan daripada desa lain yang belum ada air PDAM seperti Dahor, Dermawuharjo, warga desa itu malah disini nduk beli airnya. Satu pikul atau 2 kaleng dihargai Rp 1.000,00 oleh warga sini. Jadi ya lumayan *Nak* bisa dibuat tambahan membayar air setiap bulannya. Tapi ya gitu airnya sulit mengalirnya paling cepat 3 hari dan paling lama sampai 3 minggu tidak mengalir, jadi harus pintar-pintarnya warga sini dalam mengelola airnya. Harus irit dalam mengunakan. Trus kalau pasmengalir harus menampung banyak agar tidak kehabisan air. biasanya kalau nampung air di gentong *Nak* kalau tidak di drum besar agar muat air banyak. Kalau air belum mengalir air yang di tampungan sudah habis harus mengambil di bak (tempat penampungan air besar) *Nak* . selain itu, sama seperti warga yang belum ada air PDAM beli di mobil tangki yang jauh lebih mahal. Biasanya satu tangki Rp 150.000,00. Tapi ya harus dibeli *Nak* karena itu merupakan kebutuhan pokok. Tidak ada air ya tidak bisa memasak.[5]

Masyarakat desa Ngandong seharusnya bangga dengan adanya air PDAM karena awalnya mereka hanya bisa mengandalkan dari turunnya air hujan sekarang bisa memperoleh air PDAM tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat harus selalu bersyukur karena mereka lebih beruntung daripada masyarakat di desa lain seperti Dahor dan Dermawu yang tidak ada air PDAM sehingga sebagian masyarakat membeli air di desa ini. Biasanya 2 kaleng dihargai RP 1.000,00 oleh masyarakat desa ini yang digunakan untuk menambah kekurangan pembayaran tagihan air PDAM tersebut per bualannya.

Masyarakat desa Ngandong harus bisa mengelola air dengan baik dan hemat dalam pemakaiannya karena air merupakan kebutuhan pokok. Jika air mengalir mereka harus menampung di tempat air yang besar supaya adanya persediaan air ketika air PDAM tidak mengalir. Selain itu,

[5] Suwadak, Wawancara oleh penulis, 27 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menghemat dalam pemakaiannya. Tidak berlebihan dalam menggunakan air untuk mencuci, mandi,memasak dan lain-lain.

Dengan adanya air PDAM tersebut, masyarakat diharapkan tidak kesulitan lagi dalam memperoleh air. Biasanya mereka membeli air dari mobil tangki yang harganya jauh lebih mahal seperti desa-desa lain yang belum ada air PDAM. Sekarang bisa dengan mudah untuk memperoleh air karena adanya air PDAM tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena dengan adanya air PDAM malah menimbulkan masalah baru yaitu karena ada sebagian masyarakat yang menggunakan air tersebut untuk menyiram tanaman bawang merah selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga kurangnya ketersediaan air pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Tamyiz guru TPQ sekaligus petani ladang yang pada saat itu baru selesai mengajar ngaji pukul 19.30 WIB , beliau juga merasa senang dengan adanya air PDAM, yakni :

> "Senang *Mbak* ada air PDAM tapi begitu banyak masalah karena airnya tidak rata mengalirnya. Sebelum ada yang menanam bawang merah air mengalir terus. Tapi sejak ada itu air gak pernah mengalir. ngikut saja *Mbak* bagaimana caranya membagi air tersebut. Tapi inginnya ya adil membaginya agar tidak kekeringan seperti ini *Mbak.* Kalau begini saya lebih suka sebelum adanya air PDAM lebih damai masyarakatnya *Mbak*. Jadi ya saya nerima berapapun air yang di berikan meskipun itu cuma bentar ngalirnya penting cukup buat kebutuhan sehari-hari". [6]

Keberadaan air PDAM di desa Ngandong menimbulkan masalah pada masyarakat karena kurangnya pemerataan dalam membagi air. Air

[6] Tamyiz, Wawancara oleh penulis, 27 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak merata mengalirnya karena adanya sebagian dari masyarakat yang menanam bawang merah. Alasan sebagian masyarakat yang menanam bawang merah adalah untuk meningkatkan perekonomian, karena panennya lebih banyak daripada jagung dan cabe.

Tanaman bawang merah lebih cepat panennya yaitu 3 minggu sampai sebulan sekali sedangkan cabe dan jagung 6 bulan baru panen. Sedangkan sekali panen hasilnya mencapai 2 juta lebih tergantung luas ladangnya. Akan tetapi, terkadang petani bawang merah merasa rugi karena gagal panen dan harga bawang merah murah. Selain itu, mahalnya harga air PDAM tersebut, karena tanaman bawang merah membutuhkan air yang banyak.

Petani bawang merah menyiram tanaman tersebut pagi dan sore hari sehingga air yang di gunakan mencapai 10 meter per bulan. Tetapi banyak petani bawang merah yang merasa diuntungkan dari menanam bawang merah tersebut. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang semula menanam cabe dan jagung beralih menanam bawang merah. Hal ini tentu semakin mengurangi ketersedian air PDAM karena banyak masyarakat yang menggunakan air tersebut untuk menyiram tanaman bawang merah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Atun petani bawang merah. Peneliti menemuinya pada saat ia menunggu anaknya pulang mengaji pukul 16.30 WIB di teras tempat mengaji, ia mengungkapkan:

> “Panen bawang merah paling lama satu bulan *Mbak*, kadang yo 3 minggu sudah panen. Hasilnya ya lumayan *Mbak* daripada nanam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jagung yang Cuma sekali panen, lek bawang merah mahal yo sekali panen sampai 2 juta lebih *Mbak* tapi kadang yo rugi soalnya air mahal *Mbak*. Tapi penghasilan itu ya tergantung luas ladangnya *Mbak*. Lek masalah nyiram itu setiap pagi sama sore *Mbak* dan 1 bulan itu habis kurang lebih 10 meter. Sekarang banyak yang menanam bawang merah daripada cabe dan jagung *Mbak*. Masyarakat yang semula nanam cabe dan jagung ikut menanam bawang merah mungkin karena hasilnya lebih banyak *Mbak* ".[7]

Kurangnya pemerataan dalam pembagian air PDAM menyebabkan adanya problem antara petani bawang merah dengan masyarakat setempat. Mereka sama-sama berebut untuk memperoleh air PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyiram tananam bawang merah yang mereka tanam. Oleh karena itu, mereka tidak ada yang bersedia mengalah. Karena mereka mempunyai hak yang sama yaitu memperoleh pembagian air PDAM sama rata yang telah ada di desa tersebut.

2. Dampak dari problema air PDAM pada masyarakat desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti tidak lepas dari adanya problema yang kemudian menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak merupakan suatu benturan yang pengaruhnya sangat kuat sehingga mendatangkan akibat baik itu negatif maupun positif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau kelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dampak positif adalah akibat baik atau pengaruh menguntungkan yang di dapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan dampak negatif adalah akibat atau pengaruh yang dihasilkan merugikan dan cenderung memperburuk keadaan. Hal ini sesuai dengan yang dialami

[7] Atun, Wawancara oleh penulis. 28 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat desa Ngandong yang adanya problem dalam memperoleh air PDAM. Selain itu, kurangnya pemerataan dalam pembagian air PDAM sehingga mereka kesulitan memperoleh air tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian masyarakat melakukan berbagai cara supaya bisa memperoleh air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti mencuci pakaian dan mandi di wisata Goa Ngerong dan mengambil air di *Bak* yang antriannya cukup panjang serta membeli dari mobil tangki yang harganya jauh lebih mahal daripada air PDAM. Hal ini bermula dari sebagian masyarakat yang menanam bawang merah. Kemudian menggunakan air PDAM tersebut untuk menyiram tanaman bawang merah mereka.

Sebagian masyarakat yang tidak terima jika air PDAM tersebut digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Mereka merusak pipa-pipa yang di gunakan untuk menyiram bawang merah. Tujuan mereka supaya petani bawang merah juga merasakan sulitnya memperoleh air. Dari sinilah, terjadinya adu mulut antara masyarakat setempat dan petani bawang merah. Sehingga mengakibatkan tidak saling sapa jika ketemu di jalan. Hal ini disampaikan oleh Lasiem yang ditemui peneliti saat baru pulang dari berjualan sayur pada pukul 17.00 WIB di rumahnya, yang mengungkapkan:

> "Banyu PDAM ki gak tau mili Nduk. Miline 2 sampek 3 minggu pisan sampek-sampek gak adus Nduk. Nek aku ki penting gawe masak enek iku wes seneng Nduk. Nek sampek banyu resik blek yo umbah-umbah mbek adus no Ngerong nek gak ngunu yo antri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> no bak. Penak Nduk sing nandur bawang merah ikuwes banyune mili wae olehe duwek yo akeh. Sebenere yo pengen nduk melu nandur tapi tanahe gak cocok. Akeh asile nek ancen bejo, tapi nek gak bejo yo rugine akeh sampek-sampek akeh wong padu perkoro rebutan banyu, warga sing gak trimo yo ngrusak aliran pipa sing di gawe nyiram bawang merah, dipecahi Nduk sampekan ben ngrasakno piye rasane gak ono banyu iku".
>
> "Air PDAM tidak pernah mengalir *Nak*. Mengalirnya 2 sampai 3 minggu sekali sampai-sampai tidak mandi *Nak*. Kalau saya yang terpenting ada buat memasak sudah senang *Nak*. Kalau sampai air habis ya mencuci dan mandi di Ngerong kalau tidak ya antri di Bak. Enak *Nduk* yang menanam bawang merah itu sudah airnya mengalir terus juga dapat uang banyak. Sebenarnya kepingin ikut menanam bawang merah tapi tanahnya tidak cocok *Nak*. Banyak hasilnya kalau beruntung, tapi kalau tidak beruntung ya banyak ruginya dan banyak warga yang bertengkar gara-gara rebutan air. warga yang tidak terima yang tidak terima merusak aliran pipa yang dipakai untuk menyiram bawang merah dengan cara di pecahkan *Nak* biar merasakan bagaimana tidak ada air itu".[8]

Air PDAM yang seharusnya mengalir setiap hari, tetapi hanya mengalir 2 sampai 3 minggu mengakibatkan sifat iri oleh sebagian masyarakat terhadap petani bawang merah. Sehingga mereka menyalahkan petani bawang merah. Petani bawang merahpun tidak terima jika disalahkan terus. Dari sinilah muncul perdebatan perebutan air, saling adu mulut antara masyarakat setempat dengan petani bawang merah sehingga mengakibatkan tidak saling sapa jika ketemu dijalan, tidak saling tolong menolong lagi, bahkan sampai bertengkar. Selain itu, dalam acara syukuran seperti penikahan, khitan dan lain-lain antara petani bawang merah dengan masyarakat yang bukan petani bawang merah tidak saling mengundang. Adanya pengecualian dalam hal tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Ronik seorang petani bawang merah yaitu:

[8] Lasiem, Wawancara oleh penulis, 17 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Penghasilan perbulan akeh soko nandur bawang merah daripada jagung lan lombok Mbak, tapi yo ngunu nek bawang merahe murah yo rugine akeh soale banyu larange koyo ngunu. Nek masalah tonggo sing gak seneng ra mbadak i Mbak aku. Nek ancen pengen nandur yo nang nandur ra sah nyalahno wong sing nandur bawang merah. Wong pak lurah lho Mbak gak nglarang nek banyu iku gawe nyiram bawang merah kan sak karepe kene. Akeh Mbak masalah perkoro banyu iki sampek gelot mbek tonggo, sampek ra takoan pirang-pirang ulan yo enek Mbak. Sampek gak ngundang nek enek slametan no mahe".

> "Penghasilan perbulan banyak dari menanam bawang merah daripada jagung dan cabe *Mbak*. Tapi kalau bawang merahnya murah ruginya juga banyak karena air mahal. Kalau masalah tetangga yang tidak suka , tidak saya ladeni *Mbak*. Kalau pengen menanam silahkan tidak usah menyalahkan orang yang menanam bawang merah. Pak Lurah saja tidak melarang kalau air itu di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah terserah kita. Banyak *Mbak* masalah air ini sampai bertengkar sama tetangga, sampai tidak saling sapa berbulan-bulan juga ada. Bahkan sampai tidak mengundang jika ada hajatan di rumahnya".[9]

Sebagian masyarakat lebih memilih menanam bawang merah daripada menanam jagung dan cabe karena bawang merah lebih mahal. Selain itu, setiap bulan panen sedangkan tanaman jagung dan cabe 6 bulan sekali. Meskipun resikonya lebih besar menamam bawang merah daripada menanam jagung dan cabe sebagian masyarakat tetap menanam bawang merah. Selain itu, tidak adanya larangan dari Kepala Desa jika air PDAM tersebut di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Dengan menanam bawang merah, mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak sehingga semua kebutuhannya terpenuni.

Tidak heran lagi jika banyak masyarakat yang ingin menanam bawang merah, meskipun tanaman bawang merah tidak mudah tumbuh di

[9] Ronik, wawancara oleh penulis, 17 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembarang ladang. Biasanya, tanaman bawang merah tumbuh di tanah yang subur bukan yang berkerikil. Sebagian masyarakat tetap ingin menanam bawang merah. Semakin banyaknya masyarakat yang menanam bawang merah tentu semakin kurangnya ketersedian air yang menyebabkan kurang pemerataan dalam membagi air. Sehingga masyarakat sulit untuk memperoleh air.

3. Cara mengatasi problema air PDAM pada masyarakat desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.

Pada dasarnya cara mengatasi problem yaitu harus dimulai dari menuntaskan masalah kualitas hidup dari tiap individu. Yang mana individu tersebut harus menyadari kekurangan dan kelebihannya supaya terhindar dari problem yang mengganggu ketentraman hidup karena tidak sesuai dengan harapan mereka.

Problema adalah suatu hal yang sudah biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Karena tidak mungkin dalam kehidupan bermasyarakat tidak adanya sebuah problem. Problem itulah yang membuat masyarakat lebih baik lagi jika di lihat dari dampak positifnya. Jika dilihat dari dampak negatifnya akan menimbulkan pertengkaran bahkan perpecahan antar masyarakat. Oleh karena itu diharuskan adanya cara mengatasi problema tersebut.

Jelaslah bahwa jika suatu kesenjangan terjadi pada masyarakat maka pada waktu itulah masalah akan timbul. Untuk mengatasi masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak boleh dengan serta merta menyalahkan salah satu pihak seperti Kepala Desa, Petugas pembagi air PDAM, dan petani bawang merah. Akan tetapi, yang paling utama adalah kesadaran dari masing-masing individu. Selain itu, harus di cari titik permasalahannya kemudian solusinya.

Masyarakat desa Ngandong merupakan suatu masyarakat yang terbilang jarang bermasalah. Akhir-akhir ini baru terjadinya problem antara masyarakat setempat dengan petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena kurang adil dalam pembagian air. Petani bawang merah lebih banyak mendapatkan air daripada masyarakat setempat yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, diharuskan adanya penyelesaian dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Lasman seorang tokoh masyarakat , yaitu:

> "Masyarakat deso kene ki yo cumak ngandalno banyu udan Nduk, nek gak udan yo garing ra adus. Sukur-sukur enek banyu PDAM Nduk, tapi yo ngunu enek masalah perkoro di gawe nanam bawang merah karo warga laine, dadi banyune angel miline. Pirang-pirang minggu lagek mili tapi yo tetep dikon bayar. Nek masalah warga kene karo petani brambang ki yo mesti padune perkoro banyu, mergo yo ngroso gak adil mbagine. Dadi yo ngunu Nduk, kudune warga siji karo laine ki nyadar sakdurunge enek banyu PDAM malah bingung golek banyu morak-marik, seharus e yo tetep bersyukur ora kok malah salah-salahan. Nek wes ngene yo perlu enek musyawaroh petani bawang merah, warga karo petugas pembagi air ben gak enek masalah maneh karo pembagian air iso roto. Trus kepala desa yo kudu luweh tegas ngekek I arahan karo warga ben gak podo gelut. Wong kabeh yo tonggoan. Kepala desa yo kudu ngusulno nang petugas pembagi air ben bagi air e roto".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Masyarakat Desa sini hanya mengandalkan air hujan *Nak*, kalau tidak hujan ya kering tidak mandi. Syukur-syukur ada air PDAM *Nak*, tapi ya begitu ada masalah buat menanam bawang merah oleh warga lainnya, jadi air susah mengalirnya. Beberapa minggu baru mengalir teapi ya tetap disuruh untuk untuk membayar. Kalau masalah warga dengan petani bawang merah disini pasti bertengkarnya gara-gara air, karena merasa tidak adil dalam membagi air. jadi *Nak*, seharusnya warga yang satu dengan lainnya sadar sebelum ada air PDAM malah bingung cari air kesana kemari. Seharusnya tetap bersyukur tidak malah saling menyalahkan. Kalau sudah begini perlu adanya musyawarah antara petani bawang merah, warga dan petugas pembagi air supaya tidak ada maslah lagi dan pembagian air bisa rata. Selain itu, kepala desa harus lebih tegas dalam memberi arahan kepada warga supaya tidak bertengkar karena tetangga juga. Kepala Desa juga harus mengusulkan kepada petugas pembagi air supaya dalam membagi air bisa rata"[10]

Kebutuhan akan air semakin meningkat, semua masyarakat membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitupun petani bawang merah membutuhkan air PDAM untuk menyiram tanaman bawang merahya jika tidak turun hujan. Oleh karena, itu diperlukan adanya keadlian dalam membagi air PDAM kepada masyarakat oleh petugas pembagi air. Akan tetapi, dalam kenyataannya petugas pembagi air tidak dapat membagi air PDAM tersebut sama rata. Sehingga perlu adanya upaya dari Kepala desa berupa arahan kepada petugas pembagi air supaya dapat membagi air dengan rata. Selain itu, juga memberi arahan kepada masyarakat supaya dapat mengelola air dengan baik dan harus hemat dalam menggunakannya dan tidak saling menyalahkan lagi. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak Suiswanto Kepala Desa Ngandong, yaitu:

[10] Lasman, Wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dengan adanya PDAM itu bisa menyelesaikan masalah, soalnya masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan dari air hujan bisa mendapatkan air dengan mudah. Dan masalah masyarakat yang menanam bawang merah, mereka diuntungkan karena bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan perekonomiannya meningkat. Mereka menanam bawang merah karena merasa bahwa air PDAM mencukupi untuk menyiram tanaman bawang merah tersebut. Trus *Mbak* masalah problem itu tergantung individu masing-masing bagaimana menyikapinya, kalau adanya sifat iri dari individu itu tentu menimbulkan problem. Di desa ini dari dulu memang kekurangan air *Mbak*, trus diusahakan adanya PDAM tersebut tapi belum semua masyarakat yang mendapatkannya karena sumber mata air yang kurang yang terletak di Grabagan. Menurut saya solusinya ya adanya pengeboran air lagi, masyarakat harus rela menunggu lama dan tetap mensyukuri adanya PDAM yang telah ada. Sedangkan jika operasional atau alat-alatnya kurang bisa diambil dari kecamatan lain, soalnya PDAM itu per Kecamatan ada *Mbak* tidak disini saja".[11]

Dengan adanya air PDAM diharapkan bisa menyelesaikan masalah, karena masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan dari turunnya air hujan, sekarang bisa memperoleh air dengan mudah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memanfaatkan adanya air tersebut untuk menyiram tanaman bawang merah yang mereka tanam. Sehingga dapat meningkatkan perekonomiannya. Sedangkan masyarakat lain yang tidak menanam bawang merah harus adanya kesadaran dalam diri mereka. Tidak selalu menyalahkan petani bawang merah dan petugas pembagi air karena mereka lebih beruntung daripada masyarakat desa lain yang belum ada air PDAM.

Semakin padatnya penduduk dan semakin banyaknya masyarakat yang menanam bawang merah tentu semakin berkurangnya ketersediaan air tersebut. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan adanya pengeboran air

[11] Suiswanto, wawancara oleh penulis, 26 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dan jika alat-alat yang di gunakan kurang bisa diambil dari kecamatan lain karena setiap Kecamatan ada air PDAM. Selain itu, harus adanya kesadaran diri dari masing-masing individu dan yang paling utama petugas pembagi air harus adil dalam pembagian air pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Hadi guru MTS sekaligus petani bawang merah yang pada saat itu sedang duduk di ruang tamu rumahnya pada pukul 16.00 WIB, yaitu:

> "Kalau saya ya tetap biasa *Mbak* karena tidak merasa bersalah tapi selalu disalah-salahkan sama tetangga gara-gara saya menanam bawang merah. Padahal kurangnya pemerataan airkan bukan karena saya mungkin karena faktor lain. Kalau memang mereka iri kenapa tidak sekalian ikut menanam bawang merah toh hasilnya juga banyak daripada menanam jagung supaya tidak saling menyalahkan terus. Kalau hubungan saya dengan masyarakat ya tetap baik-baik saja *Mbak*. Meskipun ada sedikit rasa marah tapi saya tetap berusaha tetap baik seakan-akan tidak ada apa-apa. Kalau sama petugas pembagi air , Cuma bisa mengingatkan kalau bisa dalam membagi air harus rata supaya tidak adanya problem seperti ini *Mbak*".[12]

Dari sinilah terlihat bahwa kesadaran diri dari masing-masing individu sangat diperlukan dan sangat berperan penting dalam mengatasi problem tersebut. Jika tidak saling menyalahkan dan tetap menerima berapapun air yang diberikan tentu tidak akan ada problem antara masyarakat setempat dan petani bawang merah. Selain itu, peran dari petugas pembagi air juga sangat penting dalam mengelola dan membagi air PDAM dan bersikap lebih baik jika ada masyarakat yang marah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Yasin petugas pembagi air pada pukul 13.00 WIB, yaitu:

[12] Hadi, wawancara oleh penulis, 19 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sikap saya terhadap masyarakat biasa tidak ada rasa marah bahkan benci karena semua tetangga *Mbak*. Saya tetap akan berusaha memberikan pelayanan yang lebih baik lagi setelah mengetahui adanya problem yang ada di masyarakat akibat pembagian air yang kurang rata karena itu sudah tugas saya. Sebenarnya air itu susah mengalirnya *Mbak* karenadesa sini kan terakhir aliran pipanya jadi sulit untuk sampai kedesa ini. oleh karena itu, mengalirnya seminggu , dua minggu sekali. Selain itu, adanya pembatasan pengeluaran air yaitu 3 meter setiap bulannya per rumah. Tapi masayarakat menganggap bahwa ini kesalahan saya karena saya yang membagi airnya. Hubungan saya dengan masyarakat ya tetap baik-baik saja *Mbak.* Saya akan berusaha supaya masyarakat tidak membenci saya dengan cara menjelaskan kepada masyarakat apa penyebab air itu tidak mengalir".[13]

Dalam mengatasi suatu problem hal yang paling dibutuhkan adalah kesadaran dari masing-masing individu. Antara masyarakat setempat dengan petani bawang merah serta petugas pembagi air tidak saling menyalahkan. Karena air PDAM yang sulit mengalir antara 2 sampai 3 minggu dikarenakan aliran pipanya terakhir dan adanya pembatasan dalam pemakaian air yaitu 3 meter setiap bulannya per rumah. Selain itu, harus adanya usaha dari petugas pembagi air supaya bisa membagi air PDAM pada masyarakat dengan rata. Adanya kerjasama dari semua pihak baik Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Petugas pembagi air, dan petani bawang merah serta masyarakat setempat berperan penting dalam menyelesaikan problem yang ada di Desa Ngandong tersebut supaya tidak terulang lagi.

C. Problema Pembagian Air PDAM di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban (Konfirmasi di lapangan dengan teori).

Berdasarkan pada tema dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang "*Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat*", peneliti

[13] Yasin, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat adanya berbagai macam problema akibat pembagian air PDAM yang kurang merata. Seperti halnya adu mulut, tidak saling sapa jika bertemu di jalan, dan saling bertengkar serta tidak saling mengundang jika ada hajatan dirumahnya masing-masing. Hal ini bermula dari adanya sebagian masyarakat yang menanam bawang merah sehingga masyarakat yang lain banyak yang tidak kebagian air.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis dari hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas yang direlevansikan dengan teori konflik Rafl Dahrendorf.

Teori konflik Rafl Dahrendorf masuk dalam paradigma fakta sosial. Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu yang berbeda dengan ide dan yang menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif) dan untuk memahaminya diperlukan penyusunan data yang riil di luar pemikiran manusia. Selain itu, fakta sosial tidak dapat dipelajari intropeksi melainkan harus di teliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.[14] Oleh karena itu, peneliti langsung terjun

[14] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakat untuk memperoleh data mengenai problema pembagian air PDAM.

Dalam teori konflik masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang di tandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya yang melihat setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial dan menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah di sebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Selain itu, teori ini juga memandang bahwa masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.

Masyarakat mempunyai kepentingan yang berbeda-beda akan tetapi tujuannya sama. Hal ini sesuai dengan masyarakat di desa Ngandong yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda akan tetapi tujuannya sama. Terutama petani bawang merah dan masyarakat setempat yang sama-sama ingin memperoleh air PDAM. Tetapi, penggunaannya berbeda- beda. Petani bawang merah selain menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga menggunakannya untuk menyiram tanaman bawang merah yang mereka tanam. Sedangkan masyarakat setempat hanya menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehinga adanya perebutan dalam memperoleh air tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat.

Masyarakat yang berkuasa disini adalah petani bawang merah sedangkan yang dikuasai adalah masyarakat setempat. Petani bawang merah dengan mudah memperoleh air untuk menyiram tanaman bawang merahnya sedangkan masyarakat setempat harus bersusah payah untuk mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pihak yang berwewenang dalam hal ini yaitu petugas pembagi air yang kurang adil dalam membagi air PDAM tersebut. Petani bawang merah lebih banyak mendapatkan air daripada masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rafl Dahrendorf yang menerangkan bahwa, kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Oleh karena itu, kekuasaan selalu memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan yaitu petani bawang merah dan warga setempat yang berebut untuk mendapatkan air PDAM. Mereka dipersatukan oleh ikatan kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata secara langsung yaitu sama-sama membutuhkan air PDAM tersebut. Akan tetapi, saling bertentangan karena pemerolehan air tidak sama.

Pertentangan itu terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status-quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan.[15] Hal ini sesuai dengan yang ada di desa Ngandong. Dimana petani bawang merah tetap berusaha untuk mendapatkan air yang lebih banyak untuk menyiram tanaman bawang merahnya supaya tidak layu dan cepat panen sesuai dengan harapan mereka. Sedangkan masyarakat setempat tetap berusaha untuk mendapatkan air dengan meminta kepada petugas pembagi air supaya adanya pemerataan dalam pembagian air PDAM. Selain itu, mereka juga meminta kepada kepala desa agar mengusulkan adanya pengeboran air lagi supaya air mengalir setiap hari dan sampai kepada rumah mereka. Sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mandi dan lain-lain.

Teori konflik ini terlalu mengabaikan keteraturan yang memang ada dalam masyarakat disamping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandangnya dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Sehingga masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.

[15] Ritzer, G dan Goodman DJ, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern.* (Yokyakarta : Kreasi Wacana, 2009). 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya masyarakat di Desa Ngandong yang sering mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum dimsyarakat. Mereka tidak peduli dengan adanya hal tersebut. Oleh karena itu, tidak heran lagi jika terjadinya sebuah pertikaian dan pertentangan. Bahkan menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam perebutan air PDAM oleh petani bawang merah dan masyarakat setempat.

Konflik dapat memimpin masyarakat kearah perubahan dan pembangunan. Karena dalam situasi konflik golongan yang terlibat konflik melakukan tindakan perubahan. Seperti halnya konflik yang ada di Desa Ngandong diharapkan Desa tersebut dapat mengalami perubahan, karena konflik antara petani bawang merah dan masyarakat setempat mengenai pembagian air PDAM yang sulit untuk di selesaikan. Sehingga dengan adanya konflik tersebut tentu akan membuat masyarakat berbuat lebih baik. Dari sinilah terlihat adanya perubahan yang lebih baik di Desa Ngandong, karena adanya kesadaran dari masing-masing individu mengenai pembagian air PDAM. Selain itu, menyadari kesalahan mereka masing-masing, tidak saling menyalahka dan mereka menerima berapapun air yang di berikan oleh petugas pembagi air PDAM. Sehingga tidak adanya perebutan air PDAM lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat di ketahui bahwa:

1. Problema pembagian air PDAM di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban bermula dari adanya sebagian masyarakat yang menanam bawang merah sangat membutuhkan banyak air PDAM untuk menyiram tanamannya. Sehingga air hanya mengalir pada petani bawang merah saja karena adanya kerjasama yang baik dengan petugas pembagi air. Sedangkan masyarakat yang lain tidak kebagian air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mandi dan lain sebagainya.
2. Dampak dari problema pembagian air PDAM yaitu antara petani bawang merah masyarakat setempat dan petugas pembagi air saling adu mulut, tidak saling sapa, tidak saling tolong menolong lagi, bahkan sampai bertengkar. Selain itu, tidak saling mengundang bila ada hajatan seperti ulang tahun, nikahan, khitan dan lain-lain di rumah mereka. Bahkan sebagian masyarakat yang tidak terima jika air PDAM tersebut digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah, mereka merusak aliran pipanya. Karena mereka merasa petani bawang merah lebih banyak mendapatkan air PDAM. Dari sinilah terlihat solidaritas mereka mulai berkurang dan rasa peduli mereka dengan sesama juga mulai hilang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Cara mengatasi problema pembagian air pada masyarakat yaitu harus adanya kesadaran dari masing-masing individu, adanya komunikasi yang baik dan musyawarah antara Kepala Desa, masyarakat setempat, petani bawang merah, petugas pembagi air, tokoh masyarakat. Selain itu, adanya pengeboran air lagi yang dananya dari pemerintah yang diberikan kepada desa tersebut. Kemudian adanya pemerataan dalam pembagian air PDAM oleh petugas pembagi air. Adanya keterlibatan dan rekomendasi dari Pemerintah Daerah setempat dan adanya aturan yang digunakan mengenai cara penggunaan air PDAM tersebut.

B. Saran

Dari data yang di peroleh terhadap Problema Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, maka saran yang di perhatikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala desa dan petugas pembagi air desa Ngandong harus memperhatikan kebutuhan air untuk masyarakat supaya tidak terjadi lagi kurangnya pemerataan air khususnya air PDAM di desa tersebut. Selain itu, supaya masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mandi dan lain sebagainya. Adanya pengeboran air lagi juga sangat diperlukan supaya masyarakat bisa memperoleh air dengan mudah.
2. Bagi petani bawang merah dan masyarakat setempat, harus bisa mngelola air dengan baik dan menghemat air karena kurangnya ketersediaan air. Selain itu, harus adanya kesadaran dari masing-masing individu dan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur berapapun air yang diberikan oleh petugas pembagi air supaya tidak terjadi konflik lagi.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diharapkan selalu mendukung penelitian di daerah pedesaan begitupun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga harus mendukung penelitian tentang problema pembagian air PDAM pada masyarakat, karena masih sagat dibutuhkan dan dijadikan dokumentasi sebagai acuan pemerataan air PDAM di pedesaan.
4. Bagi Pemerintah Daerah harus memberikan aturan yang lebih tegas lagi suapaya tidak ada penyalahguanaan dalam pemakaian air oleh masyarakat dan supaya terhindar dari ketidakadilan dalam pembagian air oleh petugas pembagi air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia* . Jakarta : Biro Pusat Statistik.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006.

Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta : CV RAJAWALI, 1986.

Djumhur dan M. Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 2000.

Dudung, Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.

Endang , Suhendar, dan Winarni Yohana Budi. *Petani dan Konflik Agraria* . Bandung : Yayasan AKATIGA, 1998.

Eric, R. Wolf. *Perang Petani* . Yogyakarta : INSIST PRESS, 2004.

Febri, M. Anang. "Atasi kekeringan, warga Tuban memanfaatkan air waduk," *Blok Tuban.com*, 10 september 2017.

Hadi, Prayitno, dan Arssyad Lincolin. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE, 1987.

I. B, Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenadamedia Group , 2012.

James, C. Scott. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997.

M. Suparmoko. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis).* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1997.

Narwoko , J. Dwi dan Bagung Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Kencana, 2004.

Noer, Fauzi. *Petani & Pengusaha*. Yogyakarta: INSIST, 1999.

Online. " Apaarti.com online", Perubahan terakhir 07 November 2017, http://www.apaarti.com > pembagian.

Online. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", Perubahan terakhir 07 november 2017, https://kbbi.web.id/problem.

Online. "Wikipedia Bahasa Indonesia Online", Perubahan terakhir 07 November 2017 . http://WIKIPEDIA.COM.

Penyelesaian Konflik Pengelolaan Sumber Daya Air. Info Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi 8, no. 1 (2011):9.

Reksohadiorodjo,Sukanto. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi* . Yogyakarta : BPFE, 1998.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terj. Alimandan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,2004.

Ritzer, G dan Goodman DJ, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern.* Yokyakarta : Kreasi Wacana, 2009.

Ritzer, G dan Goodman DJ, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana, 2003.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.

Setiawan, M. Ikhsan, ST,MT." Studi Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih PDAM Kota Surabaya". *Jurnal NEUTRON 3*, no. 1 (2003) : 47-48.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alvabeta, 2010.

Utomo (ed), Y. Priyo. *Pengantar Sosiologi : buku panduan mahasiswa*. Jakarta :PT. Granedia Pustaka Utama,1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id